

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013  
PADA KELAS 4 INKLUSIF DI SD TERPADU PUTRA HARAPAN  
PURWOKERTO  
(STUDY IN DEPTH KUALITATIF)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh  
LAELY DWI HIDAYAH  
NIM. 1617405021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Laely Dwi Hidayah  
NIM : 1617405021  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Kelas 4 Inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto (Study in Depth Kualitatif)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa perbuatan pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 01 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

  
**Laely Dwi Hidayah**  
NIM. 1617405021



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013  
PADA KELAS 4 INKLUSIF DI SD TERPADU PUTRA HARAPAN  
PURWOKERTO  
(STUDY IN DEPTH KUALITATIF)**

Yang disusun oleh: Laely Dwi Hidayah NIM: 1617405021, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 19 bulan Oktober tahun 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. Siswadi, M.Ag.  
NIP. 19701010 200003 1 004

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Agus Husein As Sabiq, M.Pd.  
NIDN. 2011088 701

Penguji Utama

5 Nov 2020

Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd.  
NIP. 19630302 199103 1 005

Mengetahui :  
Dekan,



Dr. H. Siswito, M.Ag.  
NIP. 19424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Laely Dwi Hidayah

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di.  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Laely Dwi Hidayah  
NIM : 1617405021  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013  
pada Kelas Inklusif di SD Terpadu Putra Harapan  
Purwokerto

Dengan ini, mohon agar naskah skripsi Saudari tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Purwokerto, 01 Oktober 2020  
Pembimbing,



**Dr. H. Siswadi, M.Ag**  
NIP.197010102000031004

**MOTTO**

*Bismillah*

*Berilmu*

*Bermanfaat.*

**(Penulis)**



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah rabbil'alamiin*

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT, skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, bapak Kamilin Heri Sutarto dan ibu Sutarti.

Terimakasih untuk senantiasa mendoakan penulis dalam segala hal, memberi memotivasi, nasehat dan kemudahan dalam menuntut ilmu. Terimakasih selalu sabar membimbing, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang.

Kakakku, Andi Yusuf Aziz. Tetap lanjutkan kuliahmu yang baru semester 3, semoga diberi kemudahan dalam segala urusan.

Keluarga besar tercinta, terutama bu guru Darti terimakasih atas segala kasih sayang, doa dan dukungan yang diberikan.

Semoga kebaikan, keberkahan, kemuliaan dan perlindungan Allah SWT senantiasa mengelilingi keluarga kita. *Aamiin..*



**IAIN PURWOKERTO**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013  
PADA KELAS 4 INKLUSIF DI SD TERPADU PUTRA HARAPAN  
PURWOKERTO  
(STUDY IN DEPTH KUALITATIF)**

LAELY DWI HIDAYAH  
1617405021

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari keberagaman peserta didik pada kelas inklusif yang terdiri dari peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar dengan menggunakan kurikulum yang sama. ABK akan mendapat materi, metode, media dan pendekatan pembelajaran yang sama dengan anak reguler lainnya yaitu pendekatan saintifik yang pelaksanaannya meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada kelas inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping serta peserta didik kelas inklusif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, proses analisis data dibagi menjadi 3 yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi.

Langkah-langkah pendekatan saintifik sepenuhnya tetap dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19*, hanya saja kurang maksimal karena: 1) Tidak menggunakan media pembelajaran yang variatif; 2) guru terlihat lebih dominan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi. ABK *slow learner* dapat mengikuti kegiatan mengamati, mencoba dan mengomunikasikan dengan cukup baik. Hanya dalam kegiatan menanya dan menalar mereka kesulitan dan lebih pasif karena memiliki masalah pada aspek kognitif atau pemahaman. Sehingga ABK belajar dengan bimbingan dan pendampingan. Selama pembelajaran daring, maka bimbingan dan pendampingan ABK dilakukan orang tua dengan tetap berkomunikasi dengan guru.

**Kata Kunci :** Kurikulum 2013, Pendekatan Saintifik, Kelas Inklusif.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alamiin.. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Kelas Inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto”.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, suri tauladan sejati yang kita nanti-nantikaan syafa'atnya di yaumul akhir. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya do'a, bantuan, bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. Wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Ischak Suryo Nugroho, M.S.I Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Ustadzah Yayuk Rofingah Al-Ghozali, selaku kepala sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Dr. H. Siswadi, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



9. Ustadzah Sri, Ustadzah Neni, Ustadzah Wina, Ustadzah Rina dan segenap guru serta karyawan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang telah bersedia membantu pengumpulan data penelitian.
10. Kedua orang tua, Bapak Kamilin Heri Sutarto dan Ibu Sutarti yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, semangat, nasehat serta do'a yang tiada terbalas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bu guru Darti yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi.
12. Sahabatku, Laraswati, Muftia Dian Ariyani dan Atikah Rakhmah, yang telah memberikan semangat, saran, motivasi dan menjadi sahabat baik selama kuliah.
13. Teman-teman seperjuangan PGMI A 2016 terimakasih atas segala kebersamaannya.
14. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, *Aamiin*.

Purwokerto, 20 Oktober 2020

Penulis,



**Laely Dwi Hidayah**  
NIM. 1617405021

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kurikulum 2013 .....	15
1. Pengertian Kurikulum 2013 .....	15
2. Komponen Kurikulum .....	17
3. Karakteristik Kurikulum 2013 .....	21
4. Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013 .....	22
B. Pendekatan Saintifik .....	24
1. Pengertian Pendekatan Saintifik .....	24
2. Tujuan Pendekatan Saintifik .....	25
3. Prinsip Pendekatan Saintifik .....	27
4. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik .....	28

C. Kelas Inklusif .....	38
1. Pengertian Kelas Inklusif .....	38
2. Tujuan Pembentukan Kelas Inklusif .....	41
3. Kondisi Peserta didik Kelas Inklusif.....	42
4. Pengelolaan Kelas Inklusif.....	45
5. Indikator Kelas Inklusif yang Baik .....	47
6. Peran Guru pada Kelas Inklusif .....	48
7. Hambatan pada Kelas Inklusif .....	50
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Uji Validitas Data.....	60
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto .....	62
B. Hasil Penelitian .....	69
1. Perencanaan Pembelajaran.....	69
2. Pengorganisasian Kelas Inklusif .....	71
3. Pengorganisasian Materi Peserta didik	
Berkebutuhan Khusus .....	74
4. Pelaksanaan Pembelajaran .....	74
5. Pendampingan Pembelajaran pada Kelas Inklusif .....	82
6. Evaluasi Pembelajaran .....	84
7. Hasil Implementasi Pendekatan Saintifik pada	
Kelas Inklusif .....	85
C. Pembahasan.....	89
1. Manajemen Kelas Inklusif .....	89
2. Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusif .....	95
<b>BAB V : PENUTUP</b>	

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	106

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Guru dan Karyawan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 54.

Tabel 2 Data Siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, 56.

Tabel 3 Data Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Terpadu Putra Harapan  
Purwokerto, 57.

Tabel 4 Keadaan Gedung Sekolah, 58.

Tabel 5 Keadaan Perkakas Sekolah, 58.



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 7 Transkrip Hasil Foto Kegiatan



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan era globalisasi saat ini yang terus berjalan, disadari atau tidak menuntut perubahan segala aspek kehidupan. Perubahan zaman yang pada akhirnya menuntut penekanan pada pengembangan sumberdaya manusia yang unggul dan berkualitas. Untuk merealisasikan hal tersebut tentu diperlukan berbagai faktor penunjang yang tepat. Salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi yang utuh yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk memperoleh kesempatan, harapan dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan pada saat ini seharusnya membentuk peserta didik yang dapat menghadapi era globalisasi, peserta didik harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai serta penguasai teknologi informasi dalam kancah globalisasi dan persaingan dalam bekerja. Keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dibutuhkan dalam upaya mengembangkan ilmu, teknologi dan seni. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran harus diubah karena pembelajaran tradisional yang fokus pada penguasaan materi tidak dapat digunakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi pada masa depan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 3.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi tersebut, perbaikan pendidikan di Indonesia salah satunya dilakukan melalui penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan.<sup>2</sup> Maka pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Oleh karena itu, kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

Pendekatan ilmiah/saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dengan lebih mengedepankan penalaran induktif yaitu memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan.<sup>3</sup> Pendekatan saintifik ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.<sup>4</sup> Penguatan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasikan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 54.

<sup>3</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 67.

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah...*, hlm. 4.

<sup>5</sup> M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Penekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hlm. 40.



Kurikulum 2013 juga diterapkan pada sekolah dengan sistem inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Dengan adanya sekolah inklusif, siswa yang berkebutuhan khusus (ABK) dapat berinteraksi dengan siswa yang normal sehingga memunculkan rasa percaya diri untuk menghadapi kehidupannya serta siswa yang normal dapat mengenali keistimewaan tertentu pada temannya.<sup>6</sup> Proses pembelajaran pada sekolah inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang biasa digunakan pada sekolah umum. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 Bab 1 Pasal 7 menyatakan bahwa satuan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, dan minatnya. Karena adanya tuntutan harus menyamaratakan setiap siswa dan di antara semua siswa itu ada yang berkebutuhan khusus, maka dalam implementasinya harus ada modifikasi yang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik yang berada di sekolah tersebut. Dengan penerapan kurikulum 2013, maka proses pembelajaran di sekolah inklusif juga harus menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang juga menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan pada Senin, 14 Oktober 2019. Kepala sekolah menyatakan bahwa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengikuti

---

<sup>6</sup> Nurdinah Hanifah (ed.) dan Julia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik"*. (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2014). hlm. 245.

kurikulum kedinasan yaitu kurikulum 2013, hanya terdapat penyederhanaan pada indikator pencapaian bagi ABK yang disesuaikan dengan kemampuannya.<sup>7</sup>

Sekolah inklusif mencerminkan kepedulian dan perhatian penuh bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas yang terintegrasi tanpa terkecuali. Satu tujuan utama inklusif adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat cacatnya di kelas reguler bersama-sama dengan anak lain yang non-cacat dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya.<sup>8</sup> Namun seringkali sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara penuh di kelas khusus daripada memasukan ABK ke kelas reguler. Padahal menurut hasil study dari Heiman di Inggris dan Israel sebagaimana dikutip oleh Dadang Garnida menyatakan bahwa sebagian besar guru-guru di Inggris dan Israel menggunakan model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan keluar masuk kelas reguler pada pembelajaran tertentu.<sup>9</sup> Karena dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif bermanfaat bagi semua anak, khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup.

Model pembelajaran seperti di atas juga diterapkan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto selaku sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan. Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto selain terdapat kelas yang hanya diperuntukan bagi ABK yang disebut kelas intensif juga terdapat kelas reguler dengan sistem inklusif yaitu kelas yang berisi peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus. Di kelas inklusif ini juga menerapkan sistem keluar masuk, yaitu ABK akan dibawa keluar dari kelas untuk mendapatkan pendampingan di ruang

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Yayuk pada tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>8</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 48.

<sup>9</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), hlm. 50.

tertentu untuk mengerjakan tugas atau pendalaman materi yang sebelumnya telah disampaikan di kelas inklusif.

Permasalahan lain yang muncul pada sekolah inklusif adalah anak berkebutuhan khusus ternyata belum ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas dan aktifitas di dalam kelas. Artinya, mereka masih sebagai “tamu” yang diterima secara pasif dan kurang dihargai.<sup>10</sup> Oleh karena itu, di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto peserta didik berkebutuhan khusus yang bisa berada di kelas reguler dengan sistem inklusif adalah mereka yang secara kemandirian, sosial, emosional dan kognitif mampu untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler yaitu anak lamban belajar (*slow learner*). Sehingga ABK di kelas inklusif ini akan berbaur dengan peserta didik lainnya, mereka juga mendapatkan materi, media, metode dan pendekatan pembelajaran yang sama dengan anak normal di kelas inklusif.

Di samping itu, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seringkali kekurangan guru pendamping sehingga guru bisa memegang ABK melebihi jumlah standar maksimal peserta didik berkebutuhan khusus di kelas yaitu untuk SD/MI menetapkan 3 peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>11</sup> Berbeda halnya dengan SD Terpadu Puta Harapan Purwokerto yang mengalokasikan satu peserta didik berkebutuhan khusus pada setiap rombongan belajar. Hal ini karena sekolah membatasi jumlah anak ABK karena disesuaikan dengan jumlah kelas dan tenaga pengajar agar pembelajaran lebih optimal.<sup>12</sup> Maka di kelas inklusif SD Terpadu Puta Harapan Purwokerto selain terdapat guru kelas juga satu ABK akan mendapat pendampingan oleh seorang guru pendamping.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kelas inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dengan pertimbangan sebagaimana disampaikan di atas yaitu kurikulum yang digunakan pada kelas inklusif ini menggunakan kurikulum 2013 artinya model kurikulum pada kelas inklusif tidak membedakan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik

---

<sup>10</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 185.

<sup>11</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2016), hlm. 52.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ustadzah Yayuk pada tanggal 14 Oktober 2019.

normal. Kelas inklusif telah menempatkan ABK sebagai bagian yang terpisahkan dari komunitas dan aktifitas di dalam kelas, karena SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah terlebih dahulu melakukan identifikasi atau seleksi peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat masuk pada kelas reguler yaitu ABK yang secara kemandirian, sosial, emosional serta kognitif mampu untuk mengikuti pembelajaran pada kelas reguler atau dengan kata lain ABK yang berkebutuhan khusus ringan yaitu ABK lamban belajar (*slow learner*). Sedangkan ABK yang tidak mampu secara kemandirian, sosial, emosional dan kognitif untuk mengikuti pembelajaran kelas reguler karena kebutuhan khusus mereka yang spesifik seperti anak *down syndrom*, *autism*, tunagrahita, tunalaras, tunawicara dll mereka akan ditempatkan pada kelas khusus atau kelas intensif. Selanjutnya, peneliti memilih kelas inklusif karena adanya sistem keluar masuk ABK pada pembelajaran tertentu atau saat ABK memerlukan perhatian khusus, dimana model pembelajaran seperti ini juga diterapkan oleh sekolah inklusif di luar negeri sebagaimana hasil study dari Heiman di Inggris dan Israel yang peneliti paparkan di atas. Selain itu, pada kelas inklusif ini tidak hanya terdapat guru kelas saja tetapi juga menyiapkan guru pendamping yang tugasnya membimbing dan mendampingi ABK sehingga proses pembelajaran lebih optimal.

Penelitian ini dilakukan di kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dengan pertimbangan yaitu pada tahun ajaran baru 2020/2021 kelas reguler dengan sistem inklusif ada pada kelas 4 dan kelas 6, peneliti mempertimbangkan saran kepala sekolah pada wawancara pendahuluan agar tidak melakukan penelitian pada kelas 6 inklusif karena kelas 6 tersebut akan fokus pada ujian kelulusan.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, pada tahun ajaran baru 2020/2021 kepala sekolah merekomendasikan peneliti untuk melakukan penelitian pada kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Oleh karena penelitian ini memilih kelas 4 inklusif yang di dalamnya terdapat peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus lamban

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah Al Ghozali pada tanggal 14 Oktober 2019.

belajar (*slow learner*), maka penelitian dilakukan dengan pendekatan secara mendalam dengan maksud untuk menggali informasi lebih lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusif dengan fokus penelitian pada pendekatan saintifik, yaitu bagaimana tahapan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan) diterapkan pada kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Kelas 4 Inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto”.

## B. Definisi Konseptual

Guna mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul, maka berikut peneliti sajikan definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>14</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Orientasi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa). Dengan kata lain hasil akhir dari pendekatan saintifik adalah peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*. Penguatan proses

---

<sup>14</sup> Arunda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), hlm. 19.

pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan melalui pendekatan saintifik.<sup>15</sup>

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Kata “saintifik” berasal dari kata *sain* yang berasal dari bahasa latin yaitu *scientia*, dalam bahasa Inggris menjadi *science*, arti sains adalah pengetahuan. Saat ini kata sains diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari rahasia alam sehingga dapat diungkap dan dipahami oleh manusia. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Pada setiap pembelajaran, peserta didik diajak untuk aktif “belajar dan mencari” sehingga diharapkan dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam implementasinya, peserta didik diarahkan untuk menemukan berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru dari hasil belajarnya.<sup>16</sup> Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 merupakan penerapan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan berbasis pada pendekatan ilmiah dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan secara ilmiah yaitu dengan langkah 5M (mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasikan) sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih bermakna dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.

## 2. Kelas Inklusif

---

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah...*, hlm. 2.

<sup>16</sup> Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 4.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.<sup>17</sup>

Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2004), Pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>18</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelas inklusif merupakan ruang belajar dimana proses pendidikan inklusif berlangsung yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan pada sekolah umum dan belajar pada kelas yang sama dengan anak normal pada umumnya serta mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Dari definisi konseptual judul di atas, peneliti bermaksud menjelaskan bahwa maksud penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik/ilmiah dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pada proses pembelajaran di kelas inklusif yaitu pada kelas IVA dan IVC SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Pendekatan Saintifik

---

<sup>17</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 24.

<sup>18</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 25.

Kurikulum 2013 pada Kelas 4 Inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto??".

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis kepada dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik kurikulum 2013 terutama bagi sekolah inklusif.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik kurikulum 2013 sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta pelayanan pendidikan baik bagi anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus.

###### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang penting dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran di kelas inklusif sebagai pertimbangan dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas yang memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga dapat tercapai kompetensi yang diharapkan.

###### **c. Bagi Peneliti**

Menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik mengenai implementasi pendekatan saintifik terutama pada kelas inklusif.



## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk mengungkap teori dan hasil penelitian dari kajian yang relevan terhadap masalah yang peneliti teliti yang bersumber pada penelitian yang lebih dahulu dilakukan. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang peneliti lakukan.

Penelitian dari Arlida Saputri yang penelitiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru kelas II Ali bin Abi Thalib telah menerapkan pendekatan Saintifik yang diawali dengan menyusun RPP yang disesuaikan dengan silabus dan buku guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti guru menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati yang dilakukan dengan mengamati gambar, teks, video ataupun media terkait dengan materi yang disampaikan, menanya dilakukan guru dengan membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang sudah diamati, mencoba/mengumpulkan informasi dengan cara berdiskusi, mengerjakan soal, dan menyimpulkan isi teks yang terdapat dalam buku siswa, menalar/mengasosiasi dengan melakukan tanya jawab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dan dalam mengkomunikasikan guru membimbing siswa untuk menjelaskan kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan. Guru melakukan penilaian autentik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hambatan yang ditemui guru yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.<sup>19</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Arlida Saputri adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendekatan

---

<sup>19</sup> Arlida Saputri, *Implementasi Pendekatan Sintifik dalam Kurikulum 2013 Kelas II Ali bin Abi Thalib MI Negeri Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. vi.

saintifik kurikulum 2013 dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, perbedaannya terletak pada kelas yang diambil peneliti merupakan kelas inklusif yaitu kelas dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik lainnya yang normal, sehingga subjek penelitian selain kepala sekolah, guru dan peserta didik juga ada guru pendamping. Sedangkan Arlida Saputri mengambil kelas reguler yang semuanya berisi anak normal.

Penelitian dari Rima Reftiana Zulitasari yang penelitiannya dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan inklusif yang berarti di dalam kelas inklusi terdiri dari siswa normal dengan siswa ABK yang kemudian pada akhirnya melahirkan sebuah perbedaan-perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; tujuan pendidikan inklusif untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dan menghargai keanekaragaman, kurikulum mengarah kepada mekanisme pengajaran dan modifikasi, tenaga pendidik sebagai fasilitator dalam keberlangsungan pembelajaran, peserta didik yang beragam karakteristik dan jenis kebutuhannya, lingkungan dalam hal ini orang tua, sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran agar maksimal, evaluasi mengenai hasil belajar siswa dan tindak lanjut.<sup>20</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Rima Reftiana Zulitasari adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan inklusif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan peneliti menfokuskan penelitian pada implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 yaitu pelaksanaan 5M, sedangkan Rima Reftiana Zulitasari dalam penelitiannya meliputi kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta evaluasi dalam pendidikan inklusi.

Penelitian dari Restu Sani Izzati yang penelitiannya dilatarbelakangi oleh sekolah inklusif yang menerapkan kurikulum reguler dan akibat adanya anak berkebutuhan khusus maka harus ada modifikasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) tidak ada modifikasi pembelajaran dalam hal materi, hanya ada modifikasi dalam jam belajar peserta didik berkebutuhan khusus

---

<sup>20</sup> Rima Reftiana Zulitasari, *Implementasi Pendidikan Inklusif di MI Darwata Karangjati 01 Kecamatan Sapan Kabupaten Cilacap*, Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. vii.

belajar yaitu yang seharusnya 36 jam setiap minggunya dan jam belajar 40 menit, maka guru memodifikasi menjadi 34 jam setiap minggunya dengan alokasi waktu 1x30 menit jam pelajaran. 2) guru masih kesulitan menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 karena keterbatasan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>21</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Restu Sani Izzati adalah sama-sama membahas implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan inklusi, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dalam penelitian yang akan peneliti teliti adalah terkait implementasi pendekatan saintifik pada kelas inklusi dengan subjek penelitian anak normal dan anak berkebutuhan khusus pada kelas IV, sedangkan dalam penelitian Restu Sani Izzati difokuskan pada implementasi kurikulum 2013 hanya pada peserta didik berkebutuhan khusus saja.

Dari beberapa penelitian di atas yang digunakan sebagai kajian pustaka maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sama persis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Guna memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi memuat pokok permasalahan yang terdiri dari beberapa bab sesuai dengan kebutuhan akan ketuntasan sebuah laporan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, berisi lima bab yaitu:

*Bab pertama*, mengulas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan skripsi.

---

<sup>21</sup> Restu Sani Izzati, *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*, Skripsi. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm. 2.

*Bab kedua*, mengkaji tentang landasan teori yang terdiri dari tiga sub bagian. Sub bab pertama membahas teori mengenai kurikulum 2013 yang meliputi; pengertian kurikulum 2013, komponen kurikulum, karakteristik kurikulum 2013 serta tujuan dan fungsi kurikulum 2013. Sub bab kedua berkaitan dengan teori pendekatan saintifik yang meliputi; pengertian pendekatan saintifik, tujuan pendekatan saintifik, prinsip pendekatan saintifik, serta langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Sub bab ketiga berisi pembahasan teori mengenai kelas inklusif yang meliputi; pengertian kelas inklusif, tujuan pembentukan kelas inklusif, kondisi peserta didik pada kelas inklusif, pengelolaan kelas inklusif, indikator kelas inklusif yang baik, peran guru dalam kelas inklusif, serta hambatan pada kelas inklusif.

*Bab ketiga*, menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari empat sub bab pembahasan yakni jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji validitas data.

*Bab keempat*, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama yaitu gambaran umum SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, sub bab kedua berisi deskripsi hasil penelitian yang di dalamnya memuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada sub bab ketiga yaitu pembahasan berisi analisis dari hasil penelitian.

*Bab kelima*, penutup merupakan bab yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kurikulum 2013

##### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *curir*, dari bahasa Yunani yang artinya tempat berpacu dalam sebuah perlombaan yang dilalui oleh para kompetitor, yang kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.<sup>22</sup> Pakar pendidikan memberikan tafsiran berbeda dalam memaknai kurikulum. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis sebagaimana dikutip oleh M. Fadlillah mengartikan kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harorld B. Albery memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.<sup>23</sup> Maka di sini kurikulum diartikan sebagai segala daya upaya sekolah agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan potensi daerah dari satuan pendidikan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dibuat oleh sekolah dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi yang

---

<sup>22</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 14.

<sup>23</sup> Rusman, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 3.

ada, agar peserta didik memperoleh pembelajaran secara maksimal dan kompetensi yang diharapkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Kurikulum sangat diperlukan dalam rangka memajukan dan mensukseskan tujuan pendidikan, oleh karenanya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah ada menjadi lebih baik lagi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan mental (*soft skills*) dan keterampilan fisik (*hard skills*) yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dalam menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta

---

<sup>24</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 16.

mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.<sup>25</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya dengan mengedepankan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga diharapkan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* untuk mencapai tujuan yaitu manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bangsa, negara dan peradaban dunia.

## 2. Komponen Kurikulum

Tyler sebagaimana dikutip oleh Joko Susiko dalam Ma'as Shobirin menjelaskan bahwa terdapat empat komponen yang harus tertulis dalam kurikulum yaitu 1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) proses belajar mengajar, 4) evaluasi dan penilaian. Sedangkan menurut Akhmad Sudrajat menyatakan terdapat lima komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum dan evaluasi.<sup>26</sup>

### a. Tujuan

Pada pelaksanaan kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut untuk membentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Tujuan pendidikan tingkat operasional lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran.

<sup>25</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi...*, hlm. 36.

<sup>26</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi...*, hlm. 26.

b. Materi pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun dari topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan. Nana Syaodih Sukmadinata dalam Ma'as Shobirin mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran yaitu:

- 1) Sekuens kronologis; susunan materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu.
- 2) Sekuens kausal; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab akibat.
- 3) Sekuen struktural; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi.
- 4) Sekuens logis dan psikologis; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuensi psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. menurut sekuensi logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari benda ke teori, dari fungsi ke struktur, dari masalah “bagaimana” ke masalah “mengapa”.
- 5) Sekuens spiral; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu yang populer dan sederhana, kemudian dikembangkan diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.
- 6) Sekuens rangkaian ke belakang; dalam segmen ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur ke belakang.
- 7) Sekuens berdasarkan hierarki belajar; prosedur pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut.

c. Strategi pembelajaran



Komponen strategi berhubungan tentang bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat harapan/perencanaan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan.

Teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya menjadi konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi intelektual, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Namun beberapa kalangan menilai bahwa yang seharusnya aktif dalam proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan pembelajarannya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya, pembelajaran cenderung lebih kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat Individual, langsung dan memanfaatkan proses dinamika kelompok kooperatif, seperti pembelajaran observasi, simulasi atau *role play*, diskusi dan sejenisnya.

d. Organisasi kurikulum

Beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasikan kurikulum. Setidaknya terdapat 6 ragam pengorganisasian kurikulum yaitu:

- 1) *Mata pelajaran terpisah*; kurikulum tersendiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat,

kebutuhan dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama.

- 2) *Mata pelajaran berkorelasi*; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh dalam adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling bertoleransi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.
- 3) *Bidang studi*; yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan dalam satu bidang pengajaran.
- 4) *Program yang berpusat pada anak*; yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
- 5) *Inti masalah*; yaitu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan pelajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran mata pelajaran yang menjadi pisau analisis nya diberikan secara terintegrasi.
- 6) *Ecletic program*; yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

e. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja namun juga relevansi, efisiensi program. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dikutip dari Ma'as Shobirin menggolongkan program pendidikan atas 4 dimensi yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan.

- 1) *Context*; yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagakerjaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan dan sebagainya.
- 2) *Input*; bahan peralatan fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti dokumen kurikulum dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana prasarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.
- 3) *Process*; pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi pelaksanaan program belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program dan lain-lain.
- 4) *Product*; keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan meliputi jangka pendek dan jangka lebih panjang.

### **3. Karakteristik Kurikulum 2013**

Masing-masing kurikulum memiliki karakteristik sendiri, demikian halnya dengan kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah, Ma'as Shobirin menyebutkan kurikulum 2013 ini memiliki karakteristik dengan mengedepankan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan memberi waktu yang leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk kemudian dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai situasi baik di sekolah atau di masyarakat, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber belajar tidak hanya dari buku teks atau guru sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi peserta didik juga dapat belajar dari masyarakat karena kurikulum 2013 menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar atau dengan kata lain kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi

yang dinyatakan dalam kompetensi inti, serta mata pelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 akan saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran, begitu juga dengan setiap jenjang pendidikan akan memperkuat dan memperkaya pengetahuan yang ada di dalamnya.<sup>27</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dengan mengedepankan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu hal ini agar *hard skills* dan *soft skills* peserta didik berjalan secara seimbang dan saling terintegrasi, kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, kurikulum 2013 akan saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sekarang dilengkapi dengan prosedur ilmiah yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, serta dengan kurikulum 2013 belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi bukan diberitahu.

#### **4. Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013**

Mengenai fungsi dan tujuan kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>27</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi ...*, hlm. 40.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara khusus M. Fadlillah menyebutkan tujuan kurikulum 2013 yaitu meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif dalam rangka menghadapi tantangan global serta sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia, kurikulum 2013 meringankan tenaga pendidik karena pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran, meningkatkan peran serta semua pihak baik pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan serta dengan sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah dari satuan pendidikan, hal ini dapat meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan.<sup>28</sup>

Dengan melihat beberapa tujuan kurikulum 2013 di atas dapat dipahami bahwa secara umum tujuan tersebut hampir sama dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, hanya saja pada Kurikulum 2013 pemerintah menyiapkan buku teks pembelajaran, sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan potensinya, serta berusaha meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* secara seimbang, jadi tidak hanya dikembangkan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan dan psikomotoriknya saja tetapi juga berusaha meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia pada diri peserta didik dalam membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif dalam rangka menghadapi tantangan global saat ini.

---

<sup>28</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 25.

## B. Pendekatan Saintifik

### 1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Dalam materi pedoman implementasi kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah/pendekatan saintifik. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah/saintifik, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif yaitu melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan. Metode ilmiah/saintifik umumnya menempatkan fenomena unit dengan kajian spesifik dan detail, untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksikan konsep pembelajaran melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Sudarwan, pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.<sup>30</sup>

Dalam lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014 langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran adalah mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar/mengasosiasi (*associating*), dan

---

<sup>29</sup> Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2014), hlm. 29.

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Charul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi....*, hlm. 70.

mengomunikasikan (*communicating*). Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu “mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Sedangkan, ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhir dari pendekatan saintifik ini adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) yaitu peserta didik yang mempunyai iman, takwa serta akhlak mulia, dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hardskills*).

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif melakukan penalaran secara induktif dengan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan 5M yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), manalar/mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*) agar memperoleh peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hardskills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

## **2. Tujuan Pendekatan Saintifik**

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain.

- a. Meningkatnya kemampuan intelektual peserta didik khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- b. Terbentuknya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Peserta didik dilatih dalam mengomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

f. Terbentuknya karakter positif dalam diri anak.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Abdul Majid tujuan pendekatan saintifik antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kegiatan menanya bertujuan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, sehingga berpikir metakognitif. Sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- c. Kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi bertujuan untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas dan keterampilan prosedural.
- d. Kegiatan mengasosiasi/menalar bertujuan membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik.
- e. Kegiatan mengomunikasikan bertujuan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan penerapannya serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk karya.<sup>32</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan saintifik sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap dengan terbentuknya karakter positif dalam diri anak, kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran yang mampu meningkatkan intelektual peserta didik khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mampu menyelesaikan masalah secara sistematis karena mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan karena pendekatan saintifik menekankan pada keterampilan proses, peserta didik dilatih dalam mengomunikasikan ide-ide terhadap fakta dan konsep yang sudah dibangunnya sehingga diperoleh hasil belajar yang tinggi.

---

<sup>31</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 36.

<sup>32</sup> Abdul Majid dan Charul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi...*, hlm. 5.



### 3. Prinsip Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Pembelajaran membentuk *student's self concept*.
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip.
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru.
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi.
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut M. Fadlillah prinsip pendekatan saintifik antara lain sebagai berikut: pembelajaran yang semula peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, belajar dapat dari berbagai sumber bukan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran parsial (mata pelajaran terpisah) menuju pembelajaran terpadu, pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi, pembelajaran verbalisme menuju pembelajaran aplikatif, pembelajaran yang menekankan peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*), mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), pembelajaran yang berlangsung

---

<sup>33</sup> Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 6.

dimana saja baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa dan di mana saja adalah kelas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta pengakuan dan perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.<sup>34</sup>

Maka prinsip dari pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa hal ini karena pendekatan saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan sehingga peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Bukan pembelajaran yang hanya berisi ceramah tetapi pembelajaran yang mendorong peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip melalui berbagai aktifitas sains/ilmiah seperti para ilmuwan, serta memvalidasi konsep mereka untuk kemudian melatih kemampuan dalam mengkomunikasikan konsep yang sudah mereka dapat, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Pembelajaran yang mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik dengan cara yang baik, menarik dan menyenangkan serta proses pembelajaran yang dapat memancing atau menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

#### **4. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

##### **a. Mengamati**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengamati berasal dari kata “amat” dan memiliki makna melihat dan memperhatikan dengan teliti. Pengamatan adalah menggunakan satu atau lebih indra pada tubuh manusia yaitu penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap dan peraba atau perasa. Kegiatan pengamatan atau observasi adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 174.

<sup>35</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 54.

Dalam pembelajaran saintifik, kegiatan mengamati merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar sensitif terhadap masalah. “Kegiatan mengamati tidak hanya sekedar melihat atau memperhatikan, tetapi diharapkan dapat menemukan dan menyadari adanya masalah”.<sup>36</sup> Peserta didik melihat, mengamati dan menemukan masalah dari berbagai data dan informasi yang disajikan oleh guru, dari buku, pemutaran video (film), observasi lapangan dan dari sumber belajar lainnya. “Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca dan atau menyimak”.<sup>37</sup> Kegiatan mengamati (*observing*) sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Selain itu, dengan melakukan pengamatan, siswa dapat menemukan sendiri fakta bahwa ada hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajarannya.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan kegiatan mengamati adalah kegiatan untuk menggali rasa ingin tahu peserta didik dengan menemukan dan menyadari adanya masalah dari objek yang diamati, data maupun informasi dari guru dengan mengoptimalkan kelima panca indera agar siswa dapat menemukan sendiri fakta bahwa ada hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajarannya atau dengan kata lain materi pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.

---

<sup>36</sup> Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran...*, hlm. 100.

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Charul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi...*, hlm. 5.

- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar perjalanan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam dan alat-alat tulis lainnya.<sup>38</sup>

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain seperti *tape recorder* yaitu perekam pembicaraan; kamera untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; film atau video untuk merekam kegiatan objek atau secara audio visual; dan alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaning full learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu karena menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan pelaksanaannya cukup mudah. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Hal yang harus diperhatikan oleh guru terkait pelaksanaan kegiatan mengamati agar kegiatan mengamati menjadi efektif karena seringkali kegiatan mengamati hanya dilakukan secara pasif. Maka dalam kegiatan mengamati guru harus kreatif mungkin untuk melibatkan emosi peserta didik yaitu rasa senang, suka dan gembira dalam melaksanakan kegiatan mengamati sehingga akan lebih meningkatkan antusias peserta didik. Gunakanlah media yang menarik dan bervariasi dengan gambar berwarna, dan grafik yang indah sehingga menjadi stimulus bagi otak untuk mempermudah proses pengolahan data dan informasi, media yang bervariasi juga diperlukan karena

---

<sup>38</sup> Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific ...*, hlm. 10.

kegiatan mengamati memerlukan waktu cukup lama dan kegiatan yang sangat melelahkan walaupun terlihat diam. Untuk mengatasi hal tersebut guru juga dapat berinovasi untuk membuat kegiatan pengamatan yang singkat namun menyenangkan agar tidak memakan energi dan fokus yang besar.<sup>39</sup>

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca dari tahap mengamati.

Kegiatan menanya (*questioning*) adalah membuat dan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.<sup>40</sup>

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan menanya sebaiknya segera setelah tahap mengamati. Setelah rumusan pertanyaan penelitian dirumuskan, guru sebaiknya membantu mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Jika dibutuhkan data hasil wawancara dan kuesioner, guru harus mampu membimbing peserta didik membuat kisi-kisi penelitian.

Guru juga bisa membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan, sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan menanya dapat dilatih dengan mengawali pertanyaan 5W+1H (*what, when, where, who, why, and how*), hal ini untuk

---

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Charul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi....*, hlm. 74.

<sup>40</sup> M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Penekatan Pembelajaran Sainifik....*, hlm. 39.

memudahkan peserta didik dalam menyusun pertanyaan agar memiliki tujuan dan maksud yang terarah. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan, “pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut”.<sup>41</sup>

Kegiatan bertanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dapat mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar dengan membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Melalui kegiatan bertanya ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pengetahuannya atas substansi pembelajaran yang diberikan. Sikap dalam hal ini yaitu bagaimana peserta didik membangun sikap keterbukaan atau toleransi dalam menyampaikan dan memberi pendapat atau gagasan, serta bagaimana kesantunan dalam berbicara. Kegiatan bertanya membangkitkan keterampilan peserta didik yaitu keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis sistematis serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kegiatan bertanya juga menunjukkan pengetahuan yaitu dengan membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sikap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul. Selanjutnya, dengan kegiatan bertanya ini guru juga dapat mendiagnosis kesulitan belajar dan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran, sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menanya (*questioning*) merupakan tahapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dilakukan setelah tahap mengamati, dalam tahap menanya ini peserta didik membuat dan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang diperoleh dari tahap mengamati yang tidak

---

<sup>41</sup> Cheni Chaenida Madu Ayu, *Media Pembelajaran Bola KUPINKHIU: Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Saintifik*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 32.

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Charul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi.....*, hlm. 79.

mereka pahami ataupun untuk memperoleh informasi tambahan dari tahapan mengamati. Dengan semakin banyak pertanyaan yang diajukan akan meningkatkan rasa ingin tahu.

Keterampilan menanya dapat dilatih dengan mengawali pertanyaan 5W+1H (*what, when, where, who, why, and how*) dengan bantuan guru, sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Fungsi dari kegiatan menanya ini adalah untuk melatih rasa ingin tahu, mendorong peserta didik untuk aktif belajar, mengukur pemahaman peserta didik dan kesulitan belajar peserta didik, membangkitkan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam berbahasa, berbicara, berdiskusi dan berargumen, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

c. Mencoba

Kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Tahap mencari informasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki hal-hal yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan. Artinya, tahap tersebut harus dilakukan secara terarah agar menghasilkan informasi dan data yang relevan.<sup>43</sup>

Deskripsi kegiatan dalam mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*) adalah mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan modifikasi/menambahi/mengembangkan.<sup>44</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,

---

<sup>43</sup> Lulu Anggi Rhosalia, *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 versi 2016*, JTIEE, Vol. 1 No. 1 Mei 2017, hlm. 69.

<sup>44</sup> Cheni Chaenida Madu Ayu, *Media Pembelajaran Bola....*, hlm. 32.

menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Secara normatif, tahap mencari informasi/eksperimen dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu:

- 1) Melakukan eksperimen di laboratorium;
- 2) Mencari informasi dari koran, majalah, dan buku teks;
- 3) Mencari informasi melalui internet;
- 4) Pengamatan objek dan fenomena di alam terbuka;
- 5) Wawancara dengan narasumber dan masyarakat;
- 6) Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (angket).<sup>45</sup>

Jadi untuk menjawab pertanyaan, peserta didik dapat mengumpulkan informasi baik itu dari hasil percobaan, media cetak, media online, informasi dari masyarakat baik itu dengan wawancara ataupun kuesioner (angket), bahkan dari alam sekitar/lingkungan yang dapat dijadikan sebagai informasi yang relevan untuk menjawab yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara eksplorasi, demonstrasi, eksperimen, berdiskusi dan membaca dari berbagai sumber sebagai bahan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya yaitu kegiatan bertanya. Melalui kegiatan mencoba diharapkan dapat mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Menalar

---

<sup>45</sup> Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran....*, hlm. 114.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata asosiasi salah satunya memiliki makna yaitu tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan ingatan atau kegiatan panca indra. Kegiatan menalar/mengasosiasi (*associating*) dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.

Makna menalar/mengasosiasi dalam pembelajaran saintifik adalah kegiatan memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.<sup>46</sup>

Maka pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk mencari berbagai macam keterkaitan logis antara hipotesis yang telah ditetapkan dengan hasil pencarian data dan informasi. Kedua hal tersebut dilakukan dalam rangka mencari jawaban yang logis dan valid sehingga dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Selain itu, pada tahap mengasosiasi, peserta didik dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini peserta didik akan berpikir pada tingkat analisis dan evaluasi karena harus melakukan refleksi terhadap proses yang mereka lakukan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan menalar/mengasosiasi adalah kegiatan dalam proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam menemukan hubungan/keterkaitan antara informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber untuk kemudian ditarik

---

<sup>46</sup> A. Machin, *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*, JPII 3 (1) (2014), hlm. 32.

kesimpulan dari informasi tersebut dalam rangka mencari jawaban yang logis dan valid sehingga dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

Kegiatan mengasosiasi/menalar bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Data informasi yang diperoleh peserta didik pada tahap mencoba/mengumpulkan informasi kemudian dibuat klasifikasi, diolah dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat menyebutkan 4 langkah dalam kegiatan mengasosiasi ini yaitu interpretasi, analisis induktif dan deduktif, penarikan kesimpulan, serta pengaitan terhadap jawaban agar peserta didik dapat melakukan mekanisme berpikir yang benar.<sup>47</sup>

Langkah pertama yaitu interpretasi yang diartikan sebagai tindakan untuk memberikan kesan, pendapat atau penilaian terhadap sesuatu. Maka di sini peserta didik memikirkan dan menilai terhadap informasi yang sudah diperoleh, untuk memperoleh pemahaman peserta didik dapat mengaitkan berbagai faktor, menguraikan angka-angka/mendeskriskan data untuk kemudian apakah informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan secara relevan atau tidak.

Langkah kedua adalah analisis induktif dan deduktif, apabila peserta didik telah mendapatkan pemahaman yang utuh tentang suatu peristiwa atau objek. Pemahaman tersebut perlu dideskripsikan, baik secara induktif maupun deduktif. Pada langkah ini, peserta didik berusaha menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lain.

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan, Jika peserta didik sudah dapat mendeskripsikan pemahamannya dengan pola induktif ataupun deduktif tersebut, maka mereka akan mendapatkan informasi baru yang disebut sebagai kesimpulan. Dan langkah yang

---

<sup>47</sup> Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi ...*, hlm. 124-125.

terakhir adalah pengaitan terhadap jawaban yaitu peserta didik mengaitkan antara kesimpulan tersebut dengan pertanyaan yang telah diajukan pada tahap menanya dengan melakukan penalaran untuk memperoleh jawaban dengan menyesuaikan redaksi/susunan kata-kata yang lebih relevan dengan pertanyaan.

e. Mengomunikasikan

Kata mengkomunikasikan dalam KBBI memiliki makna mengirim lewat saluran komunikasi atau menyebarkan informasi melalui saluran komunikasi Abdulhak. I. (2001) menyatakan bahwa komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan melalui saluran tertentu untuk tujuan tertentu. Mengomunikasikan merupakan kata kerja yang merujuk pada proses pemindahan informasi dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan).<sup>48</sup>

Kegiatan mengomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Mengomunikasikan merupakan kegiatan belajar berupa penyampaian hasil pengamatan yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan tertulis atau cara-cara dan media lainnya. Ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam hal pengembangan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir secara sistematis, mengutarakan pendapat dengan cara yang singkat dan jelas, hingga berkemampuan berbahasa secara baik dan benar.<sup>49</sup>

Kegiatan mengomunikasikan ini merupakan tahap akhir dari pendekatan saintifik yang berperan untuk menyebarkan atau

<sup>48</sup> Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi...*, hlm. 131.

<sup>49</sup> M. Musfiqon dan Nurdiansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 40.

menyampaikan informasi baik berupa pengetahuan, keterampilan dan penerapannya sebagai hasil dari kegiatan mengasosiasi dari peserta didik satu ke peserta didik lainnya baik secara lisan, tulisan atau menggunakan media.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kegiatan mengomunikasikan adalah kegiatan menyampaikan kesimpulan dari hasil analisis terhadap berbagai informasi yang diperoleh secara sistematis baik secara lisan, tulisan ataupun menggunakan media. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Setelah penyaji menyelesaikan presentasinya, guru perlu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk melakukan tanya jawab. Tanya jawab yang dilakukan bersifat dua arah antara penyaji dan pendengar. Diskusi yang intensif dan mendalam secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan pemahaman peserta didik. Semakin banyak pertanyaan yang dibahas maka akan semakin banyak hal baru yang dapat digali dari diskusi tersebut.

## **C. Kelas Inklusif**

### **1. Pengertian Kelas Inklusif**

O'niel sebagaimana dikutip oleh Ilahi menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif anak berkelainan dididik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 27.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pengertian pendidikan inklusif yang masih senada dengan Permendiknas diatas yaitu sesuai dengan UU Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana pendidik tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus (karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa) untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Pendidikan inklusif adalah sebuah paradigma pendidikan yang *Humanis*. Pendidikan inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua anak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas sekolah

mau formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus dapat secara fleksibel pindah dari suatu bentuk layanan ke bentuk layanan lain seperti bentuk kelas reguler inklusi penuh, reguler dengan *cluster*, reguler dengan *pull out*, reguler dengan *cluster* dan *pull out*, khusus dengan berbagai pengintegrasian dan khusus penuh di sekolah reguler.<sup>51</sup>

- a. Kelas reguler inklusi penuh. Dalam kelas reguler inklusi penuh ini anak berkelainan dapat belajar sepanjang hari bersama dengan anak normal pada kelas yang sama dan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus hal ini untuk memperdalam pemahaman anak terhadap materi pelajaran.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain normal di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan hanya belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian kelas inklusif merupakan kelas yang di dalamnya terdiri dari peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus

---

<sup>51</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 51.

yang belajar pada kelas yang sama dan menggunakan kurikulum yang sama. Namun, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian bagi yang gradasi kelainan yang sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler sekolah biasa dapat disalurkan ke sekolah khusus SLB atau tempat khusus rumah sakit.

## 2. Tujuan Pembentukan Kelas Inklusif

Secara umum tujuan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>52</sup>

Sedangkan tujuan dari diadakannya kelas inklusif adalah 1) menyediakan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar haknya untuk memperoleh pendidikan terpenuhi, 2) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya, 3) mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik dan kecerdasan lainnya.<sup>53</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan sekolah inklusif adalah menjamin semua peserta didik mendapat kesempatan dan akses yang sama

<sup>52</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 44.

<sup>53</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 9.

untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk yang berkebutuhan khusus), mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, membantu meningkatkan mutu pendidikan dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah serta menciptakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, menciptakan sekolah yang tidak diskriminatif dan ramah terhadap peserta didik.

### 3. Kondisi Peserta Didik pada Kelas Inklusif

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.<sup>54</sup> Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental, intelektual emosional, dan/atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.<sup>55</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk

---

<sup>54</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 1.

<sup>55</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 3.



mengembangkan potensinya sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangannya.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak yang memiliki kebutuhan yang sifatnya menetap dan tidak mungkin hilang karena kecacatan dan bawaan sejak lahir. Sedangkan anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang memiliki kebutuhan yang sifatnya sementara hal ini akibat dari faktor eksternal namun apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, bisa menjadi permanen.

Anak berkebutuhan khusus temporer misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Sedangkan anak berkebutuhan khusus permanen meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tuna grahita, tuna daksa, tunalaras, anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar, anak cerdas istimewa dan bakat istimewa, serta anak autis.<sup>56</sup>

Tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus bisa diikutkan pada kelas reguler dengan sistem inklusif. Oleh karena itu harus dilakukan asesmen dan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat masuk kelas inklusif dengan mempertimbangkan tiga hal yaitu:<sup>57</sup>

a. Intelektual

Peserta didik berkebutuhan khusus yang akan masuk pada kelas inklusif harus diobservasi dan diidentifikasi kemampuan intelektualnya. Tujuannya agar mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar, maka sebaiknya peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan

---

<sup>56</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 3-4.

<sup>57</sup> Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 57

intelektual umum rata-rata yaitu tidak jauh berbeda dengan siswa reguler.

b. Komunikasi dan Interaksi Sosial

Kemampuan komunikasi merupakan hal yang menentukan keberhasilan ABK dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusif. Begitupun halnya dengan kemampuan berinteraksi yang dibutuhkan agar anak mampu bersosialisasi dengan teman kelasnya dan mengikuti pembelajaran yang diberikan guru di kelas.

c. Hambatan Perilaku

Karena adanya kekhususan yang dibawa ABK dan muncul dalam bentuk perilaku yang membuat mereka berbeda, maka perilaku ini harus sudah dapat terkendali agar anak tidak menjadi pusat perhatian maupun dapat mengganggu siswa reguler lainnya. Siswa yang perilakunya telah masuk dalam kategori ringan dapat masuk ke dalam kelas inklusif.

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Abd. Kadir bahwa ABK yang bisa masuk pada kelas reguler adalah ABK yang tidak mengalami gangguan intelektual signifikan. Sehingga dalam keadaan kesenjangan di antara mereka yang tidak terlalu jauh, mereka dapat mengikuti seara baik proses pembelajaran pada kelas inklusif. Dalam kelas seperti ini semua peserta didik akan diperlakukan sama.<sup>58</sup>

Jadi pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Karena sekolah harus memperhatikan ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan dalam melayani jenis peserta didik berkebutuhan khusus terutama kesiapan dalam melayani tingkat (gradasi) anak berkebutuhan khusus, jumlah anak berkebutuhan khusus yang akan dilayani, serta sarana prasarana yang tersedia.

---

<sup>58</sup> Abd. Kadir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03 Nomor 01, Mei 2015, hlm. 14.

#### 4. Pengelolaan Kelas Inklusif

Pada prinsipnya pembelajaran dalam kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sama dengan pembelajaran dalam kelas pada umumnya (kelas reguler). Namun karena kelas menjadi beragam dengan adanya peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan khusus sehingga membutuhkan perlakuan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Pengelolaan kelas inklusif antara lain sebagai berikut:

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa atau dengan kata lain kurikulumnya perlu fleksibel agar dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.<sup>59</sup> Silabus dan RPP yang digunakan pada umumnya sama, namun dalam pelaksanaannya bagi peserta didik berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan pada peserta didik reguler.<sup>60</sup>

b. Peserta didik

Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, seyogyanya setiap kelas inklusif dibatasi tidak lebih dari dua jenis anak berkebutuhan khusus. dan jumlah keduanya tidak lebih dari lima anak.<sup>61</sup> Setiap guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat memberikan pelayanan dan bantuannya dengan tepat.

c. Materi pembelajaran

---

<sup>59</sup> Badria Abdullah dan Aman, *Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu*, Volume 12 No 1, september 2016, hlm. 11

<sup>60</sup> Rahma Nurfitriani, *Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tesis. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 153.

<sup>61</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 81.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian juga pada ABK dengan intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya.<sup>62</sup>

d. Metode pembelajaran

Pembelajaran pada kelas inklusif sebaiknya mengutamakan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan rasa senang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, terhadap kelompoknya dan terhadap pekerjaannya.<sup>63</sup> Di samping itu guru juga dapat menerapkan metode individual yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk membantu mereka menyelesaikan masalah belajarnya. Selain itu, terdapat guru pendamping yang bertugas mendampingi ABK.

e. Evaluasi pembelajaran

Penilaian dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung (baik secara lisan, tertulis maupun pengamatan) yang tetap harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. sehingga pemberian soal ataupun latihan di kelas inklusif disamakan, namun untuk soal UTS dan UAS disederhanakan bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 173.

<sup>63</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, hlm. 125.

<sup>64</sup> Rahma Nurfitriani, *Model pengelolaan kelas inklusi...*, hlm. 149.

f. Ruang kelas

Pengelolaan kelas inklusif meliputi tata kelola ruangan yang harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik, tata kelola bangku yang juga harus disesuaikan dengan materi dan tingkat kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran, serta mendukung metode pembelajaran kooperatif. Selain itu, ventilasi udara dan pencahayaan serta tatanan ruang kelas yang harus diatut sedemikian rupa sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik.<sup>65</sup>

### 5. Indikator Kelas Inklusif yang Baik

Suatu prasyarat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar adalah kualitas lingkungan belajar terutama bagaimana cara guru dan siswa berinteraksi dan bagaimana lingkungan seperti itu membantu anak-anak yang berbeda untuk belajar dengan kemampuan terbaik mereka. Beberapa indikator kelas inklusif adalah sebagai berikut.

- a. Kelas yang inklusif dan ramah anak tidak diskriminasi, menyisihkan atau meminggirkan anak atas dasar jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi, etnis, kemampuan atau disabilitas, dll.
- b. Kelas yang inklusif dan ramah anak merupakan kelas yang efektif, memfasilitasi dan mendukung pendidikan berkualitas baik dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, guru yang menyesuaikan kurikulum serta metode pengajaran dengan kebutuhan belajar siswa agar semua anak dapat belajar baik anak normal ataupun ABK.
- c. Kelas yang inklusif dan ramah anak adalah kelas yang sehat yaitu ruang kelas yang bersih aman dan memiliki fasilitas air dan sanitasi yang memadai, pendidikan kesehatan dan keterampilan hidup terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.
- d. Kelas yang inklusif dan ramah anak yaitu kelas yang peduli dan melindungi semua anak. Hal ini berarti anak-anak aman dan dilindungi

---

<sup>65</sup> Lily Fajriyah, *Pengelolaan Kelas pada Sekolah Inklusif Di SDN Sumber Sari 1 Malang*. Skripsi. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 86.

dari bahaya dan kekerasan serta kelas yang mendorong anak-anak untuk saling peduli.

- e. Kelas yang inklusif dan ramah anak melibatkan keluarga dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa guru dan orang tua bersama-sama peduli dan membantu anak-anak belajar lebih baik di sekolah dan di rumah.<sup>66</sup>

## 6. Peran Guru dalam Kelas Inklusif

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Selain guru kelas atau guru mata pelajaran, sekolah inklusif juga perlu menyediakan guru pembimbing khusus dan guru pendamping (*shadower*). Berikut peran guru kelas, guru pembimbing khusus dan pendamping (*shadower*) pada sekolah inklusif.

### a. Guru kelas

- 1) Mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran.
- 2) Membuat suasana batin peserta didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi peningkatan prestasi.
- 3) Merencanakan dan menerapkan strategi, metode, media dan evaluasi pembelajaran yang tepat agar potensi peserta didik dapat berkembang dengan cepat.
- 4) Guru dituntut sebagai figur yang benar-benar dipercaya dan diyakini dalam menumbuhkan sifat kebebasan terhadap peserta didik untuk mengungkapkan permasalahannya.
- 5) Melakukan peran kepemimpinan sehingga harus mampu menggerakkan siswanya untuk menjaga dan menciptakan kondisi

---

<sup>66</sup> Malin Hansson, dkk, *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: IDEAL Project, 2017), hlm. 97.

yang kondusif demi terlaksananya pembelajaran yang optimal, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional maupun kompetensi sosial.

- 6) Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi agar peserta didik senang berada dalam lingkungan belajar sehingga terbangun kondisi psikis kemampuan diri (*self eduquacy*) yang membawa kepuasan belajar dan mengacu pada percaya diri.
- 7) Menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajarn sehingga guru harus menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan media, metode dan sumber belajar dan kemampuan melakukan penilaian, baik proses mauun hasil.<sup>67</sup>

b. Guru pembimbing khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kelapa Dinas/Kepala Pusat Sumber untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Tugas guru pembimbing khusus adalah.

- 1) Menyusun program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 2) Melaksanakan program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 3) Memonitor dan mengevaluasi program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 4) Memberikan bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris dan layanan advokasi peserta didik.

---

<sup>67</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 181.

- 5) Memberikan bantuan profesional dalam melakukan pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel.
- 6) Menyusun laporan hasil program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 7) Menindaklanjuti hasil pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.<sup>68</sup>

c. Pendamping (*shadower*)

Shadower berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran. Tugas *shadower* sebagai berikut:

- 1) Membantu guru kelas mempersiapkan kegiatan.
- 2) Membimbing penyelesaian tugas peserta didik berkebutuhan khusus.
- 3) Menyiapkan bermain terstruktur (dalam atau luar kelas).
- 4) Mengalihkan obsesi peserta didik berkebutuhan khusus terhadap benda tertentu.
- 5) Mengurangi peserta didik berkebutuhan khusus bertingkah laku mengulang-ulang.
- 6) Bersama guru kelas dan guru pembimbing khusus melaporkan progres pembelajaran.<sup>69</sup>

## 7. Hambatan pada Kelas Inklusif

Hambatan yang terjadi pada kelas inklusif antara lain sebagai berikut: Menurut Nia Armi dalam penelitiannya hambatan yang terjadi di kelas inklusif antara lain:

- a. Tidak adanya guru pendamping dan guru yang mengelola kelas inklusif bukan pada kualifikasi akademiknya sehingga menghambat kelancaran proses pembelajaran.
- b. Kurangnya sarana prasarana pendukung pada kelas inklusif.

<sup>68</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 75.

<sup>69</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 79.



- c. Masih adanya *labelling* atau diskriminasi oleh peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Barhihanor dan Desy Anindia Rosyida yang menghambat pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusif adalah guru harus menjelaskan materi pelajaran berulang kali kepada peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>71</sup>

Menurut Jalanidhi hambatan pada kelas inklusif diantaranya adalah:

- a. Guru kesulitan dalam menentukan tujuan, materi dan penilaian dalam kurikulum modifikasi yang digunakan untuk ABK.
- b. Materi pembelajaran yang tidak tersampaikan secara utuh akibat dari kesulitan pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat.<sup>72</sup>

Maka dapat disimpulkan hambatan yang terdapat pada kelas inklusif bisa berasal dari guru, peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik normal serta sarana prasarana yang kurang mendukung.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>70</sup> Nia Armi, *Analisis Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif Di PAUD Lentera Hati Islamic Boarding School Jempong Baru Mataram*. Skripsi. (Mataram: UIN Mataram, 2019), hlm. 83.

<sup>71</sup> Barhihanor dan Desy Anindia Rosyida. *Implementasi Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin*. Jurnal Tarbiyatuna Vol. 10 No. 2 (2019), hlm. 157.

<sup>72</sup> Dayinta Galih Jalanidhi, *Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul*. Jurnal Widia Ortodidaktika Vol. 6 No 8 Tahun 2017, hlm. 833.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mendalam yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah saat penelitian dilakukan, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>73</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan mendalam dengan maksud untuk menggali informasi lebih lengkap, melakukan pengamatan dengan cermat dan mendalam terhadap fenomena dan perilaku pada kelas inklusif untuk menjawab bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan implementasi pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang beralamat di Jl. Pasir Raja No. 22, Bantarsoka, Purwokerto Barat, Kab. Banyumas, Jawa tengah. Adapun alasan penelitian di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah sebagai berikut:

1. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah terakreditasi A yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sejak tahun 2002. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ini dilatarbelakangi oleh nilai keislaman bahwa siapapun yang datang ke sekolah, mereka didatangkan oleh Allah SWT sebagai media dakwah mereka.
2. Jenis pelayanan pendidikan inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto di sesuaikan dengan tahapan kemampuan ABK sehingga terdapat kelas intensif (bagi ABK dengan kebutuhan khusus yang spesifik), kelas transisi (ABK belajar pada kelas intensif yang pada waktu tertentu

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

diikutkan untuk bersosialisasi di kelas reguler) dan kelas inklusif (ABK yang secara kemandirian, sosial, emosional dan kognitif sudah mampu untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler).

3. Penyelenggaraan kelas inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto di lakukan dengan sistem *pull out* yaitu pada waktu tertentu ABK ditarik dari kelas reguler ke ruang tertentu untuk mendapatkan pendalaman materi dengan guru pendamping.
4. Pemilihan kelas 4 inklusif didasari dengan pertimbangan yaitu pada tahun ajaran baru 2020/2021 kelas reguler dengan sistem inklusif ada pada kelas 4 dan kelas 6, peneliti juga mempertimbangkan saran kepala sekolah pada wawancara pendahuluan agar tidak melakukan penelitian pada kelas 6 inklusif karena kelas 6 tersebut akan fokus pada ujian kelulusan. Oleh sebab itu, pada tahun ajaran baru 2020/2021 kepala sekolah merekomendasikan peneliti untuk melakukan penelitian pada kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.
5. Terdapat dua guru pada kelas inklusif yaitu guru kelas atau guru mata pelajaran yang berkolaborasi dengan guru pendamping yang bertugas mendampingi dan membimbing ABK selama pembelajaran.
6. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan sekolah yang memiliki keunggulan dalam program *habit forming* (pembentukan kepribadian baik) dan *character building* (membangun karakter).

### C. Objek dan Subjek Penelitian

#### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan dasar dari persoalan atau sebab yang menjadi titik perhatian suatu penelitian yang kemudian hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>74</sup> Adapun objek dalam penelitian ini yaitu implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada kelas 4 inklusif.

#### 2. Subjek Penelitian

---

<sup>74</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 156.

Subjek dalam penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya tentang variabel penelitian yang akan diamati.<sup>75</sup> Subjek penelitian dalam skripsi ini antara lain:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan belajar di sekolah. Melalui Ustadzah Yayuk Rofingah Al-Ghozali peneliti akan menggali informasi mengenai gambaran umum sekolah, dan gambaran umum pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

b. Guru kelas

Guru kelas merupakan pihak yang berkaitan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusif. Peneliti akan menggali informasi dari guru kelas IVA yaitu Ustadzah Laila dan guru kelas IVC Ustadzah Sri Khusnul, serta Ustadzah Tanti dan Ustadzah Wina. Dari guru kelas ini, peneliti akan memperoleh informasi mengenai karakteristik ABK yang masuk di kelas inklusif, proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran terutama implementasi pendekatan saintifik pada kelas inklusif, evaluasi pembelajaran, dan karakteristik dari peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas 4 inklusif.

c. Guru Pendamping

Di kelas inklusif, guru pendamping ini berkolaborasi dengan guru kelas, tugasnya adalah untuk mengondisikan, membimbing dan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti akan menggali informasi dari guru pendamping kelas IVA yaitu Ustadzah Rina Mariana dan guru pendamping kelas IVC yaitu Ustadzah Siska. Dari guru pendamping ini, peneliti akan memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, gambaran pelaksanaan pembelajaran serta bentuk

---

<sup>75</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 152.

pendampingan yang diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 4 inklusif.

d. Peserta didik kelas inklusif

Peserta didik merupakan individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Kelas inklusif merupakan kelas yang terdiri dari peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar bersama. Anak berkebutuhan khusus yang masuk pada kelas inklusif ini adalah ABK yang secara kemandirian, sosial, emosional dan kognitif sudah diidentifikasi mampu untuk mengikuti materi dan proses pembelajaran dengan peserta didik reguler yaitu anak lamban belajar (*slow learner*).

Pada kelas 4 terdapat 8 peserta didik dalam pembelajaran tatap muka dan 2 anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) yang belajar secara daring. Melalui peserta didik, peneliti akan memperoleh informasi pelaksanaan pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>76</sup> Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipatif, yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, tetapi hanya berperan mengamati kegiatan.

Observasi dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan saintifik diterapkan pada kelas inklusif. Berkenaan dengan adanya pandemi *Covid-19* maka pelaksanaan pembelajaran di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dilakukan secara tatap muka dan daring. Pembelajaran tatap muka dilakukan dengan hanya

---

<sup>76</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.173.

mendatangkan anak ustadzah sehingga pada kelas 4 inklusif hanya terdapat 8 anak yang mengikuti pembelajaran tatap muka. Sedangkan 2 ABK kelas 4 inklusif melakukan pembelajaran secara daring. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dengan melihat langsung pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan juga mengobservasi video penjelasan dan hasil belajar (foto/video) yang dikirimkan peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di rumah.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.<sup>77</sup> Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, tetapi pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>78</sup> Sebelum kegiatan wawancara dilakukan, peneliti telah terlebih dahulu menyusun garis besar pokok-pokok isi wawancara yang kemudian digunakan untuk mengajukan pertanyaan terkait implementasi pendekatan saintifik pada kelas inklusif. Wawancara tidak terstruktur ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang objek yang diteliti dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan setelah sebelumnya melakukan analisis jawaban atau cerita yang disampaikan oleh responden.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait objek penelitian. Maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yaitu:

### a. Kepala sekolah

---

<sup>77</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 82.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 234.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai gambaran umum pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang meliputi latar belakang sekolah menerapkan pendidikan inklusif, proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, jenis layanan atau mekanisme penempatan anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang digunakan pada kelas inklusif, serta gambaran umum pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusif.

b. Guru kelas

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas inklusif termasuk guru kelas 3 dan guru kelas intensif untuk mengetahui karakteristik dan gaya belajar HA dan AP selaku peserta didik *slow learner* pada kelas yang diteliti. Selain itu juga untuk memperoleh data mengenai manajemen kelas inklusif, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan pendekatan saintifik serta evaluasi pembelajaran pada kelas 4 inklusif.

c. Guru pendamping

Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif, proses kolaborasi dengan guru kelas, serta bentuk interaksi dan pendampingan oleh guru pendamping terhadap ABK.

d. Peserta didik kelas inklusif

Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas inklusif untuk mendapatkan data proses implementasi pendekatan saintifik serta hasil yang dirasakan setelah melakukan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film

dokumenter, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.<sup>79</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari sejumlah dokumen tertulis yang terkait dengan fokus penelitian yaitu implementasi pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Dokumen yang dimaksud berupa data mengenai profil sekolah, struktur organisasi guru, visi dan misi, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana, serta seluruh perangkat pembelajaran yang telah disiapkan guru, seperti: RPP, foto/video kegiatan pembelajaran, video penjelasan, dokumen penilaian, serta foto/video hasil belajar ABK di rumah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh sejak sebelum masuk lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.<sup>80</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman proses analisis data dibagi menjadi 3, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data dalam periode tertentu. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Reduksi data adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, merubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkrip. Reduksi data merupakan bentuk analisis

---

<sup>79</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 90.

<sup>80</sup> Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), hlm.



yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini akan direduksi data untuk memilih dan menyeleksi hal-hal penting yang berkaitan dengan implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada kelas 4 inklusif, serta menyingkirkan data yang tidak diperlukan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

*Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>82</sup> Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk naratif. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar pula.

## 3. Kesimpulan/*Verification*

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan antara reduksi data dan display data (saling berhubungan timbal balik). Dengan kata lain, pada saat melakukan reduksi data, pada hakekatnya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data dan juga dari display data. Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat dari kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan subjek penelitian terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada kelas 4 inklusif yang sebelumnya telah

---

<sup>81</sup> Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 138.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 249.

melalui tahap reduksi data dan penyajian data, untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

#### **F. Uji Validitas Data**

Uji validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validitas dilihat sebagai evaluasi untuk menemukan apakah interpretasi dan kesimpulan penelitian didukung oleh bukti-bukti data yang ada. Validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan prosedur melakukan penelitian sehingga hasil penelitian dan kesimpulan penelitian tersebut dapat dipercaya sebagai suatu kebenaran umum.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini untuk melakukan uji keabsahan data menggunakan strategi validasi yang lebih ditekankan pada prosesnya. Strategi validasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi karena dengan berbagai jenis triangulasi yang digunakan seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu dapat mencakup strategi validasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data terhadap implementasi pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif, maka peneliti mengambil informasi/data dari berbagai sumber yaitu kepala sekolah, 6 guru kelas, 2 guru pendamping dan 2 peserta didik. Untuk kemudian data dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari berbagai sumber tersebut. data dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan suatu kesimpulan.

---

<sup>83</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 116.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

## 3. Triangulasi waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji kredibilitas data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda sampai ditemukan data yang pasti.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto**

##### **1. Sejarah Berdirinya SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto**

Sekolah Dasar Terpadu “Putra Harapan” adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Mu’thie. Awal berdirinya sekolah dasar ini, diawali dari sebuah tekad sekaligus tanggung jawab sebagai seorang yang mengaku sebagai umat Islam. Ibu Dra. Sumihati beserta kawan-kawan mendirikan sebuah TPA bernama Ulumul Qur’an yang berdiri pada tahun 1991 sebagai wadah untuk mengajarkan anak-anak mengenai ajaran agama Islam di lingkungan sekitar rumah ibu Dra. Sumihati. Perkembangan TPA yang dibentuk oleh Dra. Sumihati beserta kawan-kawan ini berkembang dengan baik karena respons yang positif dari masyarakat sekitar.

Perkembangan yang positif dari lembaga pendidikan yang tampak dari banyaknya santri yang berminat belajar di tempat tersebut. Gayung bersambut, sambutan masyarakat yang bagus akan kinerja lembaga tersebut membuat para orang tua santri memberikan inisiatif agar Dra. Sumihati mendirikan sekolah formal bagi kelanjutan pendidikan agama anak-anak mereka.

Inisiatif ataupun usulan dari para wali santri tersebut direspon secara positif oleh pihak pengurus lembaga tersebut (TPA). Kemudian dibuatlah proposal untuk mendirikan SD pada tahun 2002 yang bekerja sama dengan wali murid (Dewan Wali Murid TK) bekerja sama dengan Yayasan Islam Al-Mu’thie membentuk pendiri Yayasan yang panitianya seluruh orang tua santri, hanya saja sarana prasarana dari yayasan. Dari pertemuan tersebut terbentuklah Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan dengan status masih diproses oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional. Kemudian pada tahun 2006 dan Kepala Dinas Pendidikan Nasional mengeluarkan surat

keputusan tentang izin mendirikan dan menyelenggarakan Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan di Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat.<sup>84</sup>

## 2. Profil SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah salah satu lembaga pendidikan formal beralamat di Jl. Pasiraja No. 22, Bantarsoka, Kec. Purwokerto Barat, Kab. Banyumas. SD ini merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Islam Al-Mu'thie yang berdiri sejak tahun 2002 dengan akreditasi A dan masuk dalam wilayah Unit Pendidikan Kecamatan Purwokerto Barat.

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto berdiri di atas tanah seluas 1445 m<sup>2</sup> memiliki dua gedung sekolah yang biasa disebut PH 1 yang terdiri dari kelas 1-3, ruang kepala sekolah, dan ruang TU dan PH 2 terdiri dari kelas 4-6 dan kelas intensif. Gedung PH 1 beralamat di Jl. Pasiraja No. 22, Bantarsoka, Kec. Purwokerto Barat, Kab. Banyumas, gedung PH 2 beralamat di Jl. K.S. Tubun, Jetasari, Kec. Purwokerto Barat, Kab. Banyumas.<sup>85</sup> Kedua lokasi gedung SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ini sama-sama terletak di sekitar pemukiman warga, lokasi tempat yang strategis, terletak di tengah kota serta akses angkutan umum mudah dijangkau.

## 3. Visi dan Misi SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sekolah Dasar Terpadu “Putra Harapan” yang merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan dasar adalah sebuah lembaga pendidikan berkualitas sebagai tempat menyemai calon pemimpin masa depan yang mengembangkan konsep pendidikan terpadu yang merupakan program integrasi antara kecerdasan akademik, spiritual, emosional dan *life skill* yang dirancang dalam sistem belajar mengajar yang menyenangkan serta mengembangkan kemampuan/potensi peserta didik. Kematangan sikap, kepedulian sosial, keberanian berpendapat dan kemampuan berpikir ilmiah

<sup>84</sup> <http://sd.putra-harapan.sch.id/halaman/detail/sejarah-singkat> diakses pada tanggal 25 Juli 2020 pukul 13.20 WIB.

<sup>85</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 25 Juli 2020.

tercermin dalam kepribadian peserta didik. Hal ini menambah keyakinan sekolah untuk terus mengembangkan sistem pendidikan berkualitas yang dapat menjadi percontohan pendidikan nasional.

a. Visi

“Menjadi Sekolah Tempat Menyemai Calon Pemimpin”.

b. Misi

- 1) Menjadi sekolah unggulan berbasis karakter di Kabupaten Banyumas.
- 2) Mengembangkan siswa memiliki *multiple intelegence* (akademik, emosional, spiritual dan *physical*).
- 3) Membekali siswa memiliki: kepemimpinan dan kemandirian, berprestasi sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Kreatif inovatif dan berakhlak Islami.<sup>86</sup>

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki guru sejumlah 33 orang, 3 tenaga administrasi dan seorang tenaga kebersihan dan keamanan.

Tabel 1  
Data Guru dan Karyawan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto<sup>87</sup>

NO.	NAMA	LULUSAN	JABATAN
1.	Yayuk Rofingah A.G	S1	Kepala Sekolah
2.	Ani Setiyowati	S1	Wali Kelas I A
3.	Sri Eki Ristuti	S1	Wali Kelas I B
4.	Nadhifah Setiyanti	S1	Wali Kelas I C
5.	Reza Meilani	S1	Wali Kelas I D
6.	Rias Dwi Astuti	S1	Wali Kelas II A
7.	Rina Mariana	S1	Wali Kelas II B
8.	Dian Isnainy	S1	Wali Kelas II C

<sup>86</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>87</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 25 Juli 2020.

9.	Feri Anggariani	S1	Wali Kelas II D
10.	Else Nurmeliati	S1	Wali Kelas III A
11.	Rahmawati Nurbasanti	S1	Wali Kelas III B
12.	Tanti Wismanto	S1	Wali Kelas III C
13.	Igin Hilda	S1	Wali Kelas III D
14.	Ida Mauludina	S1	Wali Kelas IV A
15.	Nur Izzati	S1	Wali Kelas IV B
16.	Sri Khusnul W. Y.	S1	Wali Kelas IV C
17.	Dewi Meilansari	S1	Wali Kelas V A
18.	Neni Rofiqoh	S1	Wali Kelas V B
19.	Andina Pawitra S.	S1	Wali Kelas V C
20.	Nur Anisa	S1	Wali Kelas V D
21.	Ida Faridah	S1	Wali Kelas VI A
22.	Siti Nurjanah	S1	Wali Kelas VI B
23.	Tri Utami	S1	Wali Kelas VI C
24.	Muhammad Yusuf	S1	Guru Penjaskes
25.	Efi Septowati	S1	Guru PAI
26.	Lili Irmah	S1	Guru PAI
27.	Yuni Astuti	S1	Guru PAI
28.	Tri Viryanti Sari	S1	Guru PAI
29.	M. Rachmat Hidayatullah	S1	Guru Mulok
30.	Marhamatus Sa'adah	S1	Guru Mulok
31.	Malawati Ekharisma	S1	Guru Mulok
32.	Winarsih	S1	Guru Kelas Pend. inklusi
33.	Tusriyah	S1	Guru Kelas Pend. inklusi
34.	Eko Windiarti	S1	Guru Kelas Pend. inklusi
35.	Fitria Kusuma Ningsih	D3	Administrasi
36.	Uun Kurniasih	SMK	Administrasi
37.	Sutri Ari Tilarsih	S1	Adm. Perpus
38.	Sarotun	SD	K5

### 5. Keadaan Siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto memiliki peserta didik berjumlah 555 anak yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus sejumlah 18 anak, dengan rincian jumlah siswa putra sebanyak 281 anak dan siswa putri 274 anak. Kelas 1-3 masing-masing kelasnya berjumlah 4 rombel dan untuk kelas 4-6 masing-masing kelasnya berjumlah 3 rombel.

Tabel 2  
Data Siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto<sup>88</sup>

Kelas	Jumlah		Agama					JML
	Laki-laki	Perempuan	I	K	P	H	B	
I A	12	13	25	-	-	-	-	25
I B	13	13	26	-	-	-	-	26
I C	13	12	25	-	-	-	-	25
I D	13	13	26	-	-	-	-	26
II A	13	9	22	-	-	-	-	22
II B	10	12	22	-	-	-	-	22
II C	12	13	25	-	-	-	-	25
II D	11	12	23	-	-	-	-	23
III A	16	12	28	-	-	-	-	28
III B	14	12	26	-	-	-	-	26
III C	16	10	26	-	-	-	-	26
III D	12	8	20	-	-	-	-	20
IV A	14	17	31	-	-	-	-	31
IV B	13	18	31	-	-	-	-	31
IV C	10	15	25	-	-	-	-	25
V A	12	13	25	-	-	-	-	25
V B	15	10	25	-	-	-	-	25
V C	11	12	23	-	-	-	-	23
V D	14	8	22	-	-	-	-	22

<sup>88</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 25 Juli 2020.



VIA	12	19	31	-	-	-	-	31
VIB	14	10	24	-	-	-	-	24
VIC	11	13	24	-	-	-	-	24
Jumlah	281	274	555	-	-	-	-	555

Tabel 3  
Data Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Terpadu Putra Harapan  
Purwokerto<sup>89</sup>

Kelas Intensif		
Kelas	Jumlah	Jenis Kebutuhan Khusus
1	1	<i>Down syndrom</i>
2	2	<i>Gifted, tunagrahita</i>
3	3	<i>Autism, autism ringan, tunawicara</i>
4	3	Gangguan belajar, <i>down syndrom</i> , tunaganda
5	2	Radang selaput otak, tunaganda
6	1	Keterbelakangan mental
	12	

Kelas reguler		
Kelas	Jumlah	Jenis Kebutuhan Khusus
4	2	<i>Slow learner</i>
6	4	<i>Slow learner</i>
	6	

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam menunjang berlangsungnya kegiatan belajar. Berikut ini adalah daftar sarana prasarana yang tersedia di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ustadzah Winarsih pada tanggal 25 Agustus 2020.

Tabel 4  
Keadaan Gedung Sekolah<sup>90</sup>

No	Gedung Sekolah	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang kelas	23 buah	Baik
2.	Kantor SD	2 buah	Baik
3.	Lapangan olahraga	1 buah	Sedang
4.	Ruang perpustakaan	1 buah	Baik
5.	Ruang koperasi	1 buah	Baik
6.	Ruang kegiatan/sensori integrasi	1 buah	Baik
7.	Ruang UKS	2 buah	Baik
8.	Ruang dinas guru	1 buah	Baik
9.	Ruang dinas penjaga	difungsikan	Baik
10.	Mushola	1 buah	Sedang
11.	Sumur/ledeng	1 buah	Baik
12.	Kamar mandi/wc	17 buah	Baik
13.	Listrik	Ada	

Tabel 5  
Keadaan Perkakas Sekolah<sup>91</sup>

No	Perkakas Sekolah	Jumlah	Keadaan
1.	Bangku anak	7 buah	Baik
2.	Meja anak	278 buah	Baik
3.	Kursi anak	556 buah	Baik
4.	Kursi anak	30 buah	Rusak
5.	Meja guru di kelas	23 buah	Baik
6.	Meja guru di kantor	23 buah	Baik
7.	Kursi guru di kelas	23 buah	Baik
8.	Kursi guru di kantor	40 buah	Baik
9.	Papan tulis	23 buah	Baik

<sup>90</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>91</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 25 Juli 2020.

10.	Mesin ketik/komputer	1/12 buah	Baik
11.	Tiang bendera	1 buah	Baik
12.	Kursi tamu	2 set	Baik
13.	Almari kelas	23 buah	Baik
14.	Rak buku	35 buah	Baik
15.	Alat PPPK	6 buah	Baik
16.	LCD	4 buah	Baik
17.	Laptop	14 buah	Baik
18.	Handycam	2 buah	Baik
19.	Kamera	3 buah	Baik
20.	Notebook	6 buah	Baik
21.	Layar LCD	3 buah	Baik
22.	Printer	10 buah	Baik
23.	Loker file	3 buah	Baik
24.	Kipas angin	26 buah	Baik
25.	AC	10 buah	Baik

## B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif sebagaimana telah peneliti sebutkan dalam metode penelitian. Berikut peneliti deskripsikan proses pembelajaran pada kelas 4 inklusif untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan maka perlu adanya pedoman dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri yaitu kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dengan sistem pendidikan inklusif sama dengan kurikulum kedinasan yaitu kurikulum 2013, hanya terdapat penyederhanaan pada indikator pencapaian bagi ABK sesuai dengan kemampuannya. Umumnya peserta didik

mendapatkan 3 indikator pada setiap kompetensi dasar, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus hanya 1 indikator saja yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah.

Sekolah inklusi kan memiliki kebijakan untuk sekolah itu mau menggunakan kurikulum seperti apa dalam artian gini, anak berkebutuhan khusus kan dengan kondisinya masing-masing artinya memang bisa mengikuti kurikulum seperti teman-temannya itu yang kondisi berkebutuhan khususnya ringan ya, mungkin *slow learning* itu bisa atau mungkin ada ketunaan yang lain tapi pada kemampuan kompetensi akademiknya dia bagus tidak masalah maka kurikulumnya sama, dalam artian materi, KDnya sama tapi indikatornya disederhanakan.<sup>92</sup>

Jadi, kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Terpadu Putra Harapan ini menggunakan kurikulum 2013 dengan menyederhanakan indikator pencapaian belajarnya terhadap ABK pada kelas inklusif.

Penerapan kurikulum 2013 ini dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, RPP yang digunakan sama. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kelas inklusif dimana anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak lainnya di kelas reguler tidak dibedakan hanya saja dalam pelaksanaannya, indikator bagi siswa berkebutuhan khusus ini disederhanakan disesuaikan dengan kemampuannya serta mendapatkan pendampingan dan bimbingan dari guru pendamping.<sup>93</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Laila selaku guru kelas 4.

Untuk merencanakan pembelajaran maka guru wajib membuat RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk silabus itu merupakan pedoman dalam pembuatan rencana pembelajaran untuk setiap mata pelajaran kalau kita mau membuat RPP maka kita harus merujuk pada silabus. Perencanaannya kita sama saja dengan anak yang lain tidak dibedakan karena RPPnya sama ya mba paling nanti dalam pelaksanaannya yang berbeda lebih disederhanakan.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah Al Ghozali pada tanggal 24 Juli 2020.

<sup>93</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 8 September 2020.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ustadzah Laila Sugandi pada tanggal 25 Agustus 2020.

RPP yang dibuat oleh SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ini memuat beberapa komponen yaitu: identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, media/alat, bahan dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan serta remedial dan pengayaan. Terkait dengan sumber belajar, guru SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah meringkas buku tematik terpadu kurikulum 2013 agar lebih mudah dipahami siswa, yang diberi nama Bupena.<sup>95</sup> Sedangkan perencanaan penilaian untuk ABK dilakukan dengan membuat soal penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) yang dibedakan dengan anak reguler terutama pada muatan mata pelajaran matematika. Baik itu pada jumlah soal, ataupun tingkat kesulitan materi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK.

Perencanaan juga dilakukan untuk pembelajaran daring yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan *google classroom*. Maka guru akan mempersiapkan materi dengan membuat *powerpoint*, membuat video penjelasan serta mempersiapkan penilaian berupa soal-soal atau kuis yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat.<sup>96</sup>

## 2. Pengorganisasian Kelas Inklusif

Pengertian kelas inklusif sendiri disampaikan dalam wawancara oleh beberapa guru. Di antaranya pengertian kelas inklusif menurut kepala sekolah SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

ABK pada kelas inklusif dia memang sudah mampu bergabung dengan teman-teman di kelas reguler, materi ya sesuai dengan kondisinya, kalau kondisinya memang mampu mengikuti tematik ya diikuti dengan mungkin indikatornya disederhanakan misal anak biasa 3 indikator dan untuk ABK ini hanya 1 indikator.<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 7 September 2020.

<sup>96</sup> Observasi pembelajaran daring pada tanggal 7 September 2020.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah Al Ghozali pada tanggal 24 Juli 2020.

Sedangkan pengertian kelas inklusif juga disampaikan oleh guru kelas intensif dengan memberikan pengertian dengan kebalikan dari pengertian kelas intensif.

Kelas intensif kalau di SD Putra Harapan itu kelas intensif itu adalah anak yang berkemampuan khusus tetapi mereka belum bisa berada di kelas reguler seperti sistem inklusi karena kemandirian mereka, sosial, emosi dan kognitif belum, jadi mereka adalah anak-anak yang ketika akan berada di kelas reguler itu mungkin butuh bantuan sekali jadi mereka berada di kelas intensif ini.<sup>98</sup>

Maka dapat disimpulkan pengertian kelas inklusif menurut guru SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah kelas yang terdiri dari peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus yang secara kemandirian, sosial, emosional serta kognitif mampu untuk mengikuti pembelajaran pada kelas reguler dengan sistem inklusif dengan penyederhanaan indikator pencapaian hasil belajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada kelas inklusif selain terdapat guru kelas atau guru mata pelajaran juga terdapat guru pendamping.<sup>99</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Kemudian anak-anak yang sudah bisa ke kelas reguler, disini mereka metode pembelajarannya sudah bisa mengikuti apa yang disampaikan oleh guru kelas dengan pendampingan, jadi anak yang masuk ke kelas inklusif ya sudah punya gambaran bahwa dia memang mampu, dari metodenya ya sama cuma mereka ada pendampingan belajar, di sini kelas kami ada 2 guru di setiap kelasnya. Ketika sudah masuk maka guru pengajar mapel mengajarkan maka ada guru yang mendampingi.<sup>100</sup>

Tugas dari guru pendamping ini adalah mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus ketika belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru pendamping akan membimbing dan mendampingi peserta didik

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ustadzah Winarsih pada tanggal 24 Juli 2020.

<sup>99</sup> Observasi sekolah pada tanggal 24 Juli 2020.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yayuk Al Ghozali pada tanggal 24 Juli 2020.

dalam pemahaman terhadap materi yang sudah disampaikan oleh guru kelas serta membimbing dalam mengerjakan soal-soal pelajaran.<sup>101</sup>

Kelas inklusif berkaitan erat dengan adanya anak berkebutuhan khusus yang belajar dengan anak normal pada kelas yang sama. Jenis ABK pada kelas inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto merupakan anak lamban belajar (*slow learner*) hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa ABK pada kelas inklusif merupakan ABK dengan kondisi kebutuhan khususnya ringan seperti *slow learner*.<sup>102</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti pada video dan foto hasil belajar ABK yang menunjukkan karakteristik dari anak berkebutuhan khusus lamban belajar (*slow learner*).<sup>103</sup>

Berkaitan dengan karakteristik dari ABK *slow learner* ini, peneliti mendapat informasi dari wawancara dengan beberapa guru. Karakteristik ABK *slow learner* ini di antaranya adalah dalam berbicara dan calistung (baca, tulis, berhitung) belum lancar, serta lambat dalam pemahaman/aspek kognitif. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Tanti, “HA kemarin dari vokal dia juga belum, belum selancar ngomongnya belum selancar anak lain juga, yang kedua untuk menulis dan berhitung juga belum”.<sup>104</sup> Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadzah Laila yang menyatakan bahwa calistung anak *slow learner* yang belum lancar sehingga mereka kesulitan memahami materi pelajaran jadi butuh waktu lebih lama dalam belajar.<sup>105</sup> Sedangkan menurut Ustadzah Sri karakteristik dari ABK *slow learner* adalah mereka kurang motivasi sehingga sering patah semangat sebelum memulai mengerjakan pelajaran.<sup>106</sup>

Namun di sisi lain, ABK *slow learner* bisa masuk pada kelas inklusif karena mereka mampu bersosialisasi dengan peserta didik lain.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rina Mariana pada tanggal 25 Agustus 2020.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah Al Ghozali pada tanggal 24 Juli 2020.

<sup>103</sup> Observasi video penjelasan pada tanggal 9 September 2020.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tanti Wismanto pada tanggal 24 Juli 2020.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ustadzah Laila Sugandi pada tanggal 14 Agustus 2020.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 7 September 2020.

Untuk ndongkrak kognitif ABK itu memang susah, paling kenapa dia ditaruh ke kelas inklusif reguler ya karena dia sosialisasinya bagus, kaya ngembangin apa yang bisa dikembangin selain kognitif karena kognitifnya hanya sampai situ.<sup>107</sup>

### 3. Pengorganisasian Materi Peserta didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang dilakukan secara tatap muka dengan mendatangkan 8 peserta didik normal dan observasi pembelajaran daring melalui video penjelasan yang diberikan guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner*, materi yang diberikan sama. Artinya tidak dibedakan materi pelajaran antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal, ABK juga akan menggunakan metode, media, pendekatan serta melaksanakan perintah yang sama dengan anak normal pada kelas inklusif.<sup>108</sup>

Hanya saja karena keterbatasan yang dimiliki ABK *slow learner* maka yang membedakan ada pada indikator pencapaian hasil belajar ABK yang lebih disederhanakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Pada dasarnya ketika anak sudah masuk ke kelas itu semua sama dapat pelayanan yang sama, tetapi karena kondisi anak itu agak berbeda maka dia ada pendampingan indikatornya disederhanakan misal anak biasa 3 indikator dan untuk ABK ini hanya 1 indikator.<sup>109</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Ustadzah Laila.

Memang indikator kita sederhanakan jadi selama proses pembelajaran pada ABK di kelas itu kita lebih sederhana, contoh siswa dapat menyebutkan huruf begitu ya yang penting mereka bisa, ya tapi itu tidak tertulis di dalam RPP cuma dalam praktek disederhanakan teknisnya kita ke dia saja.<sup>110</sup>

### 4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dimulai pada tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 7 September 2020.

<sup>108</sup> Observasi tatap muka dan daring pada kelas inklusif pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah Al Ghozali pada tanggal 24 Juli 2020.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ustadzah Laila Sugandi pada tanggal 25 Agustus 2020.



Ketiga langkah kegiatan pembelajaran ini secara simultan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Di sini peneliti akan mendeskripsikan hasil pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Pada kegiatan pendahuluan berdasarkan hasil observasi, hal pertama yang dilakukan guru setelah masuk ruang kelas adalah pengondisian peserta didik terlebih dahulu agar tenang dan peserta didik siap untuk melaksanakan pembelajaran, barulah guru memulai pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran. Selanjutnya guru akan menunjuk seorang peserta didik untuk memimpin doa.

Setelah berdoa, pada observasi 1 (Rabu, 19 Agustus 2020) guru memerintahkan peserta didik untuk melafalkan Asmaul Husna sedangkan pada observasi ke 2 (Rabu, 26 Agustus 2020) guru memerintahkan peserta didik untuk membaca beberapa ayat Al-Quran dan satu hadis yang sudah dihafalkan peserta didik. Maka dalam hal ini kegiatan yang dilakukan guru setelah berdoa adalah mengintegrasikan keIslaman dengan melafalkan Asmaul Husna, ayat Al-Quran ataupun hadis.

Selanjutnya guru akan menyampaikan tema, sub tema, pembelajaran yang keberapa serta tujuan dari pembelajaran hari itu. Tujuan pembelajaran selalu disampaikan guru pada awal pembelajaran, hal ini juga bertujuan untuk menggali rasa ingin tahu peserta didik. “Jelas, nanti ngapain sih di kelas ini, habis belajar ini nanti kalian bisa apa? misal dari tujuan nanti setelah belajar ini kamu bisa kaya gini jadi rasa ingin tahunya besar, Insya Allah semua guru menyampaikan tujuan pembelajaran.”<sup>111</sup>

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, selanjutnya guru melakukan apersepsi. Pada observasi 1 (Rabu, 19 Agustus 2020) guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada peserta didik apa saja bentuk keragaman di Indonesia. Sedangkan pada observasi ke 2 (Rabu, 26 Agustus

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 14 Agustus 2020.

2020) guru melakukan apersepsi dengan bertanya apa saja jenis alat musik yang mereka tahu. Guru menghubungkan jawaban pertanyaan pada kegiatan apersepsi tersebut dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memulai materi atau kegiatan inti.

Pada pembelajaran daring dengan mengobservasi video penjelasan guru. Guru mengawali pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar serta mendoakan semoga peserta didik selalu dalam keadaan baik dan sehat, mengajak siswa untuk membaca basmalah, menyampaikan tema, sub tema, muatan pembelajaran, KD yang akan dicapai dan tujuan pembelajaran serta melakukan integrasi Islam dengan membacakan hadis atau ayat Al-Quran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru memulai materi atau kegiatan inti.<sup>112</sup> Pada tahap kegiatan inti inilah implementasi pendekatan saintifik lebih diterapkan oleh guru yaitu pendekatan 5M (mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan).

a. Mengamati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 inklusif secara tatap muka, kegiatan mengamati ini dilakukan dengan melihat, menyimak atau mendengarkan audio/penjelasan maupun instruksi guru yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan membaca buku tematik. Sebagaimana dalam observasi 1 (Rabu, 19 Agustus 2020) tema “Indahnya Kebersamaan” sub tema “Bersyukur atas Keberagaman” pembelajaran ke 3. Memasuki kegiatan inti, guru meminta peserta didik untuk membuka buku siswa pada tema dan pembelajaran yang akan dipelajari hari ini. Pada muatan bahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk membaca cerita Fahombo Batu pada buku siswa dan menyimak guru saat bercerita tentang permainan tradisional Indonesia yaitu Fahombo Batu dari Kepulauan Nias tersebut. Dan pada muatan pembelajaran IPA peserta didik membaca materi

---

<sup>112</sup> Observasi video penjelasan pada tanggal 9 September 2020.

tentang penyerapan dan pemantulan bunyi serta macam-macam bunyi pantul, guru mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan diri membaca dengan keras. Terlihat antusias peserta didik untuk bergiliran dalam membaca materi. Kegiatan mengamati juga dilakukan dengan mendengarkan audio berbagai jenis bunyi pantul yang sudah disiapkan oleh guru.<sup>113</sup>

Pada observasi ke 2 (Rabu, 26 Agustus 2020) tema 2 “Selalu Berhemat Energi” sub tema 1 “Sumber Energi” pembelajaran ke 2 kegiatan mengamati pada muatan pelajaran SBdP dilakukan dengan mengamati teks notasi angka lagu “Menanam Jagung” pada buku siswa dan menyimak saat guru mempraktekan lagu tersebut dan saat guru mempraktekan urutan nada (nada tinggi dan nada rendah) yang sebelumnya sudah ditulis pada papan tulis. Pada muatan PPKN peserta didik membaca materi hak dan kewajiban yang ditulis oleh guru di papan tulis, mengamati lingkungan sekitar, baik di luar maupun di dalam kelas sebagai contoh penerapan hak dan kewajiban. Misal saat guru meminta peserta didik untuk menyebutkan hak dan kewajiban terhadap listrik maka siswa dengan sendirinya mengamati ruangan kelas seperti melihat lampu untuk mengetahui jawaban pertanyaan tersebut. Serta pada pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap air maka siswa akan mengamati botol minum yang terletak di depannya dan melihat kran air yang berada di luar kelas.<sup>114</sup> Sedangkan dalam pembelajaran daring, kegiatan mengamati dilakukan peserta didik dengan membaca ringkasan materi di *powerpoint*, membaca materi pada buku Bupena, menyimak video penjelasan guru yang sudah disiapkan di *google classroom*, serta menyimak penjelasan materi dari orang tua.<sup>115</sup>

b. Menanya

---

<sup>113</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>114</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 26 Agustus 2020.

<sup>115</sup> Observasi video penjelasan pada tanggal 9 September 2020.

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca dari tahap mengamati. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tatap muka, guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait hal yang masih belum dipahami, tetapi peserta didik sedikit yang berani untuk mengajukan pertanyaan. Namun peneliti beberapa kali menemukan peserta didik yang malah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik lain.

Oleh karena itu, guru menggunakan metode tanya jawab untuk mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran. Hal ini sebagaimana hasil observasi ketika guru memberi pertanyaan, peserta didik sangat aktif dalam menjawab hampir semua siswa menyampaikan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Seperti pada observasi 1 (Rabu, 19 Agustus 2020) tema “Indahnya Kebersamaan” sub tema “Bersyukur atas Keberagaman” pembelajaran ke 3. Guru melakukan tanya jawab terkait cerita Fahombo Batu, bertanya apa yang peserta didik tahu tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung, melakukan tanya jawab cara merawat telinga dan bagian-bagian telinga, serta macam-macam alat musik berdasarkan cara membunyikannya.<sup>116</sup> Dan pada observasi ke 2 (Rabu, 26 Agustus 2020) tema 2 “Selalu Berhemat Energi” sub tema 1 “Sumber Energi” pembelajaran ke 2, guru bertanya macam-macam alat musik, melakukan tanya jawab bunyi notasi nada, dan meminta peserta didik untuk menyebutkan hak dan kewajiban terhadap listrik, air, bahan bakar dan lingkungan maka siswa sangat aktif menjawab bahkan setelah guru melanjutkan materi peserta didik masih terlihat menjawab pertanyaan sebelumnya.<sup>117</sup>

Dalam pembelajaran daring, guru melalui video penjelasan juga membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang

---

<sup>116</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>117</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 26 Agustus 2020.

belum mereka pahami dengan menghubungi atau mengirimkan pesan *whatsapp* ke guru. Selain itu, guru juga tetap mencoba melakukan tanya jawab melalui video penjelasan yang dibuat. Hal ini seperti dalam video penjelasan muatan mata pelajaran IPA dalam materi bunyi, guru menjelaskan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dan contoh alat musiknya yaitu gong dan gendang, disini guru memberikan pertanyaan agar siswa untuk menyebutkan alat musik lain yang dimainkan dengan cara dipukul. Begitu juga dengan alat musik ditiup, dipetik dan digetarkan atau digoyang setelah guru memberikan dua contoh pada masing-masing jenis alat musik selanjutnya guru bertanya kepada peserta didik untuk menyebutkan contoh alat musik lain berdasarkan cara membunyikannya selain yang sudah disebutkan oleh guru. Guru melakukan jeda beberapa detik seperti mengizinkan peserta didik berpikir terlebih dahulu kemudian menjawab. Namun pada video penjelasan lain guru tidak melakukan tanya jawab, hanya menjelaskan materi saja.<sup>118</sup> Kegiatan tanya jawab pada pembelajaran daring ini dilakukan dengan orang tua.

#### c. Mencoba

Kegiatan mencoba atau mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan cara eksplorasi, demonstrasi, eksperimen, berdiskusi dan membaca dari sumber lain selain buku teks untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan mengenai materi yang telah disampaikan atau percobaan yang telah dilakukan. Pada observasi ke 2 (Rabu, 26 Agustus 2020) tema 2 “Selalu Berhemat Energi” sub tema 1 “Sumber Energi” pembelajaran ke 2 kegiatan percobaan dilakukan dengan siswa mencoba menyanyikan tangga nada rendah dan nada tinggi serta dengan menyanyikan lagu “Menanam Jagung” dengan ketukan dari guru. Terlihat peserta didik berlatih dengan teman yang lain sebelum mencoba untuk mempraktekannya di depan guru.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> Observasi video penjelasan pada tanggal 9 September 2020.

<sup>119</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 26 Agustus 2020.

Kegiatan mencoba ini juga dilakukan pada pembelajaran daring, seperti saat menjelaskan pengertian bunyi. Melalui video penjelasan guru meminta peserta didik untuk meletakkan telapak tangan ke leher/tenggorokan dengan menyebutkan namanya masing-masing, kemudian guru menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan bunyi yang keluar dari pita suara. Guru juga memerintahkan peserta didik untuk membuat percobaan perambatan bunyi melalui benda cair dengan ember berisi air dan memukul ember tersebut dengan batu. dan menyanyikan lagu “Kupu-kupu” dengan mengirimkan rekaman suara/videonya ke wali kelas masing-masing.<sup>120</sup>

d. Menalar

Pada tahap menalar/mengasosiasi siswa diajak untuk berpikir rasional dan sistematis yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan sehingga menemukan keterkaitan dan dapat mengambil kesimpulan dari informasi yang didapat sehingga dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan menalar dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada Bupena dan menarik kesimpulan dari kegiatan percobaan yang sudah mereka lakukan. Seperti pada observasi 1 (Rabu, 19 Agustus 2020) pada tema “Indahnya Kebersamaan” sub tema “Bersyukur atas Keberagaman” pembelajaran ke 3 adalah ketika peserta didik telah menyimak penjelasan guru saat bercerita tentang Fahombo Batu dari Kepulauan Nias kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung dari cerita Fahombo Batu yang telah dibacakan guru.<sup>121</sup>

Pada observasi ke 2 (Rabu, 26 Agustus 2020) tema 2 “Selalu Berhemat Energi” sub tema 1 “Sumber Energi” pembelajaran ke 2, peserta didik mengetahui dan menyimpulkan tinggi rendah nada setelah mereka mencoba menyanyikan lagu Menanam Jagung. Kegiatan menalar juga dengan mengidentifikasi pelaksanaan hak dan kewajiban

<sup>120</sup> Observasi video penjelasan pada tanggal 9 September 2020.

<sup>121</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 19 Agustus 2020.

berdasarkan gambar yang terdapat di buku Bupena siswa.<sup>122</sup> Sedangkan pada pembelajaran daring, kegiatan menalar dilakukan ketika mereka menjawab kuis atau soal-soal yang sudah dipersiapkan guru di *google classroom*, dengan mencari jawaban berdasarkan materi yang telah mereka pelajari pada video penjelasan guru atau pada Bupena, serta percobaan yang sebelumnya mereka lakukan di rumah dengan pendampingan orang tua.<sup>123</sup>

e. Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan adalah kegiatan menyampaikan kesimpulan dari hasil analisis terhadap berbagai informasi yang diperoleh secara sistematis baik secara lisan, tulisan ataupun menggunakan media. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan mengomunikasikan dilakukan dengan menunjuk salah satu peserta didik untuk maju dan membacakan hasil kerjanya atau guru meminta peserta didik untuk membacakan hasil kerjanya dengan siswa tetap berada di tempat duduknya.

Kegiatan mengomunikasikan dilakukan pada observasi 1 (Rabu, 19 Agustus 2020) tema “Indahnya Kebersamaan” sub tema “Bersyukur atas Keberagaman” pembelajaran ke 3 peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil identifikasi menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari cerita tentang Fahombo Batu dari Kepulauan Nias.<sup>124</sup> Pada observasi ke 2 (Rabu, 26 Agustus 2020) tema 2 “Selalu Berhemat Energi” sub tema 1 “Sumber Energi” pembelajaran ke 2 kegiatan mengomunikasikan dilakukan oleh peserta didik dengan membacakan hasil identifikasi pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang terdapat di buku Bupena siswa.<sup>125</sup>

Sedangkan kegiatan mengomunikasikan dalam pembelajaran daring adalah dengan mengirimkan hasil belajarnya di rumah berupa

---

<sup>122</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 26 Agustus 2020.

<sup>123</sup> Observasi video penjelasan pada tanggal 9 September 2020.

<sup>124</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>125</sup> Observasi kelas inklusif pada tanggal 26 Agustus 2020.

foto atau video. Seperti dalam muatan SBdP peserta didik membuat video menyanyi lagu “Kupu-kupu”. Pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik mengirimkan foto hasil membuat diagram gagasan pokok dan gagasan pendukung. Dan pada muatan mata pelajaran PPKN siswa membuat video contoh penerapan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.<sup>126</sup>

Kegiatan selanjutnya setelah kegiatan inti adalah penutup. Dalam kegiatan penutup ini berdasarkan hasil observasi, guru akan melakukan refleksi dengan menanyakan terkait materi yang tadi mereka pelajari. Menyimpulkan hasil belajar dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Sedangkan pada pembelajaran daring, guru akan memberikan motivasi pada peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar dari rumah, menginstruksikan apabila belum paham bisa mengulangi lagi video penjelasan, mengingatkan untuk mengerjakan kuis yang sudah disiapkan pada *google classroom* dan mengucapkan salam.

##### **5. Pendampingan Pembelajaran pada Kelas Inklusif**

Pada kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto terdapat dua guru yaitu guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pendamping. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Sri.

Kita satu kelas ada dua ustadzah misal saya ngajar nih tematik nah ustadzah yang satunya kalau misal dia ada jadwal ngajar ya dia keluar kalau dia ngga ada jadwal ngajar ya dia didalam megang anak ABK.<sup>127</sup>

Tugas dari guru pendamping ini adalah untuk mendampingi dan membimbing peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendampingan dilakukan kepada ABK *slow learner* pada kelas inklusif dengan menjelaskan kembali materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru kelas, membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal dengan membacakan kembali soal menggunakan bahasa yang mudah dipahami ABK, membantu ABK dalam menulis jawaban karena ABK *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam

<sup>126</sup> Observasi video penjelasan pada tanggal 9 September 2020.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 7 September 2020.



belajar, serta mengendalikan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus agar suasana kelas tetap kondusif. Hal ini sesuai dengan pemahaman guru pendamping terhadap tugasnya.

Guru pendamping khusus berarti kita mendampingi ananda ketika belajar di kelas reguler misal kaya saya pernah pegang yang berkebutuhan khusus dalam pendengaran tidak bisa bicara berarti saya mendampingi, ketika tahfidz berarti saya melalui tulisan kan kebetulan sudah bisa membaca nah diajarin melalui tulisan dan ketika matematika kan juga susah ya saya melalui tulisan seperti itu. Tapi beda juga kan ada yang perilaku ya berarti kita belajarnya kadang sering diluar kaya gitu, kadang di perpustakaan, kadang di depan kelas, intinya mendampingi ananda belajar bisa di dalam ruangan bisa di luar ruangan. Kita juga lebih sering di dekat ABK.<sup>128</sup>

Hal sama juga disampaikan oleh Ustadzah Siska selaku guru pendamping.

Mendampingi siswanya jika di dalam kelas kan misalnya membantu dalam misalnya diterangkan oleh gurunya kan dia tidak bisa menangkap seperti siswa biasa, nah saya menjelaskan ulang ke anak berkebutuhan khusus itu.<sup>129</sup>

Bentuk pendampingan ini tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas karena pada kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto setelah penjelasan materi dari guru kelas, ABK akan ditarik keluar ke ruang tertentu untuk pendalaman materi dan mengerjakan soal dengan pendampingan oleh guru pendamping.

Hambatan yang berkaitan dengan pendampingan pada kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah karena guru pendamping tidak dapat secara penuh mendampingi ABK karena tugas lain yang mereka emban, hal ini membuat guru kelas menjadi kesulitan karena selain harus mengkoordinir peserta didik reguler, guru juga harus membimbing dan mendampingi ABK pada kelas 4 inklusif. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas inklusif.

Kalau saya pribadi kadang kita butuh ada ustadzah *full* mendampingi tapi kan ustadzahnya pegang kelas lain. terutama untuk kerja

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rina Mariana pada tanggal 25 Agustus 2020.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ustadzah Siska pada tanggal 14 Agustus 2020.

kelompok kita praktek kita suka kewalahan karena pasti muter, anak ABK kalau tidak kita pegang bisa ngantuk, main-main.<sup>130</sup>

Hambatan tersebut juga dirasakan oleh guru pendamping itu sendiri, karena pendampingan tidak secara penuh dilakukan. Yang seharusnya satu guru pendamping mendampingi satu ABK tetapi karena guru tersebut mempunyai tugas lain, sehingga pelaksanaan pendampingan seringkali digantikan oleh guru pendamping yang lain. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka guru akan membuat jadwal dan melakukan banyak komunikasi dengan sesama guru pendamping.<sup>131</sup>

## 6. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi yang dilakukan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran. Penilaian sikap dilakukan guru dengan mencatat hal-hal yang menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena pembelajaran juga dilakukan secara daring, maka guru akan menanyakan bagaimana sikap dari siswa selama di rumah kepada orang tua.

Sekarang kita minta informasi dari orang tua gimana tadi ananda belajarnya di rumah dengan materi tadi gimana penangkapannya sikapnya di rumah seperti apa, perkembangannya seperti apa karena anak kan belajarnya di rumah.<sup>132</sup>

Penilaian pengetahuan yang dilakukan berupa tes tertulis dengan bentuk instrumen soal pilihan ganda, soal isian dan soal uraian. Penilaian pengetahuan bagi pembelajaran daring dilakukan dengan kuis atau soal yang telah disediakan pada *google classroom* dan foto atau video hasil belajar yang dikirimkan. Dan untuk penilaian keterampilan, teknik penilaian yang dilakukan berupa unjuk kerja dan unjuk hasil, sesuai dengan rubrik penilaian yang telah disiapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penilaian keterampilan pada pembelajaran daring maka dilakukan

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 7 September 2020.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rina Mariana pada tanggal 25 Agustus 2020.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ustadzah Laila Sugandi pada tanggal 25 Agustus 2020.

dengan berkomunikasi dengan orang tua serta menilai dari foto atau video hasil belajar peserta didik yang dikirimkan pada guru.<sup>133</sup>

Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus yang masuk pada kelas 4 inklusif ini berbeda dengan anak pada umumnya karena indikator pencapaian mereka berbeda. Pada anak berkebutuhan khusus indikator pencapaian disederhanakan sehingga aspek penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena indikator pencapaian hasil belajar pada anak berkebutuhan khusus disederhanakan. Maka pada soal penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) soalnya dibedakan dengan siswa reguler terutama pada muatan mata pelajaran matematika.

Untuk kriteria kelulusan minimal (KKM) pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan ini disamakan hanya saja standar penilaian yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak reguler karena membutuhkan bimbingan. Sehingga raport bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif ada dua yaitu raport kognitif yang berisi nilai hasil belajar dan raport deskriptif perkembangan anak di sekolah.

KKMnya disamakan tapi standar kita menilainya beda misal harusnya kalau kelas reguler nilai 100 harus jawabannya begini-begini, nah kalau anak ABK cukup jawab segitu kita benerin gitu mba yang penting dia paham.<sup>134</sup>

## **7. Hasil Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kelas Inklusif**

Implementasi pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif tetap dapat dilaksanakan pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Pada pembelajaran tatap muka terlihat peserta didik tetap aktif mengikuti tahapan pendekatan saintifik walau tanpa adanya variasi media pembelajaran. Sedangkan pendekatan saintifik tidak semua tahapan kegiatannya dapat diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus, pada beberapa tahapan saintifik ABK kesulitan atau bahkan tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut karena keterbatasan yang dimilikinya.

---

<sup>133</sup> Dokumentasi dikutip pada tanggal 9 September 2020.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 14 Agustus 2020.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati yang mengoptimalkan kelima panca indera. Anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) pada kelas 4 inklusif ini bisa mengikuti dengan baik. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Tanti “Mengamati dia melihat seperti apa ya dia bisa, hanya dia mengungkapkan pendapat dia belum bisa.” Hal ini karena siswa berkebutuhan khusus *slow learner* ini secara perilaku, sosial, emosionalnya normal hanya dalam aspek kognitif lebih lambat.<sup>135</sup> Sehingga mereka sulit dalam memahami materi tersebut, oleh karena itu ABK pada kelas 4 inklusif didampingi dan dibimbing oleh guru pendamping.

b. Menanya

Anak berkebutuhan khusus dalam kelas 4 inklusif tidak dapat mengikuti kegiatan menanya, dalam artian bahwa anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) ini apabila guru meminta peserta didik tersebut untuk bertanya materi yang belum mereka pahami, mereka belum bisa. Hal ini karena peserta didik HA dan AP yang memiliki kebutuhan khusus yaitu *slow learner* mereka memiliki masalah dalam aspek kognitif, mereka juga sama-sama belum lulus/lancar pada calistung (baca, tulis, dan berhitung) dan secara vokal pengucapan mereka dalam berbicara juga belum lancar. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Tanti yang pernah mendampingi HA dan Ustadzah Laila selaku wali kelas AP sehingga mereka tahu karakteristik dari kedua anak berkebutuhan khusus ini menyebutkan bahwa:

Di kelas reguler biasanya anaknya ya mengikuti anak biasa mengikuti dengan anak reguler lain hanya sebenarnya dia secara calistung dia belum selesai, belum lulus dan itukan target di kelas 2 dia belum selesai tapi dari orang tua minta itu, ya udah kita apresiasi dulu ternyata memang tidak bisa mengikuti. HA kemarin dari vokal dia juga belum, belum selancar ngomongnya belum

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tanti Wismanto pada tanggal 24 Juli 2020.

selancar anak lain juga, yang kedua untuk menulis dan berhitung juga belum.<sup>136</sup>

Keterbatasan yang sama juga pada siswa AP, akibat dari orang tua yang *protectif* dan kurangnya komunikasi lisan antara orang tua dengan anak karena sebelumnya bertempat tinggal di luar Jawa, sehingga AP kurang lancar dalam berbicara dan kurang dalam pemahaman karena dasar calistung juga belum lulus. “Karena mungkin itu dari awal harusnya kelas satu, TK itu kan pemantapan dibaca tulis kaya gitu karena dia diam saja akhirnya harus latihan baca tulis jadinya untuk pemahamannya ya kurang.”<sup>137</sup>

Maka upaya yang biasa dilakukan guru agar anak berkebutuhan khusus untuk memahami materi pelajaran adalah dengan bimbingan dan pendampingan dari guru pendamping dengan menjelaskan kembali materi yang sudah diterangkan guru di kelas menggunakan bahasa yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami ABK serta mendiktekan pertanyaan dan menjelaskan pertanyaan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami ABK. Pendampingan ini dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada saat pembelajaran maka sewaktu mengerjakan soal guru pendamping akan membawa ABK untuk keluar dari kelas (baik di depan kelas atau di perpustakaan) untuk mendapatkan bimbingan seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun karena pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan secara daring maka bimbingan dilakukan oleh orang tua.<sup>138</sup>

c. Mencoba

Dalam kegiatan mencoba peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* ini bisa mengikuti, karena mereka lemah pada aspek kognitif tetapi bisa lebih unggul pada hal lain selain kognitif. Dan dalam kegiatan mencoba, aspek kinestetik atau gerakan yang lebih diperlukan

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tanti Wismanto pada tanggal 24 Juli 2020.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ustadzah Laila Sugandi pada tanggal 14 Agustus 2020.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rina Mariana pada tanggal 25 Agustus 2020.

dibandingkan dengan aspek kognitif. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Sri.

ABK paling harus dijelaskan lagi kalau misal SBdP yang menempel kaya gini-gini ABK memperhatikan. IPA misal praktik membuat mobil udara bisa dia bisa kok, malah biasanya dia ada kelebihan dia rampungnya gasik sendiri daripada anak normal, kan biasanya anak ABK yang masuk kelas reguler mereka sukanya kinestetik yang gerakan kalau bikin-bikin praktek yang IPA itu dia antusias, kadang anak yang reguler malah agak ogah-ogahan, pokoknya kalau praktik paling semangat dan nilainya pasti bagus.<sup>139</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Laila dan Ustadzah Rina yang mengatakan bahwa anak *slow learner* pada kelas 4 inklusif ini dalam kegiatan mencoba mereka dapat mengikuti dengan baik dan selalu dilibatkan untuk melatih kepercayaan diri pada anak karena mereka biasanya merasa minder dan kurang percaya diri untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

d. Menalar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sri, anak berkebutuhan khusus *slow learner* pada kelas 4 inklusif lebih pasif pada kegiatan menalar. Hal ini karena mereka lambat dalam kemampuan kognitifnya serta secara baca, tulis dan berhitung mereka belum lancar sehingga pemahaman mereka kurang terhadap materi yang diajarkan.

Untuk ndongkrak kognitif ABK itu memang susah, paling kenapa dia ditaruh ke kelas inklusif reguler ya karena dia sosialisasinya bagus, kaya ngembangin apa yang bisa dikembangin selain kognitif karena kognitifnya hanya sampai situ.<sup>140</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Laila bahwa kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus *slow learner* di kelas 4 inklusif ini terbatas, sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendampingan dari guru pendamping untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru kelas sebelumnya. Oleh karena pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring maka pendampingan

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 14 Agustus 2020.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sri Khusnul W. Y. pada tanggal 14 Agustus 2020.

dilakukan oleh orang tua dengan tetap berkomunikasi dengan guru. Guru juga akan lebih sering melakukan komunikasi dengan ABK melalui *video call* ataupun *voice note*.<sup>141</sup>

e. Mengomunikasikan

Dalam kegiatan mengomunikasikan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus yang belajar dari rumah, mereka bisa mengikuti dengan arahan serta bimbingan orang tua. Seperti dalam video penerapan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa AP terdengar orangtua memberikan instruksi dan menuliskan penerapan hak dan kewajiban untuk kemudian siswa AP membacakannya. Begitu juga pada foto hasil belajar siswa HA dalam membuat peta pikiran gagasan pokok dan gagasan pendukung, terdapat banyak huruf yang salah ataupun tidak ditulis karena memang orang tua mendiktekan hasil belajarnya. Dalam kegiatan mengomunikasikan dengan mengirim video atau foto, ABK lebih percaya diri karena dengan pendampingan orang tua.

### C. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis data deskripsi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti paparkan di atas. Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada.

#### 1. Manajemen Kelas Inklusif

Manajemen pada kelas inklusif merupakan upaya untuk mengelola sumber daya pendidikan agar suasana belajar dan proses pembelajaran berjalan kondusif serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pelaksanaan manajemen kelas 4 inklusif dimulai dari tahap perencanaan yaitu guru harus memperhatikan pengelolaan peserta didik terlebih dahulu.

Proses identifikasi peserta didik penting dilakukan oleh sekolah inklusif untuk mengetahui jenis pelayanan pendidikan yang sesuai dengan

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yayuk Rofingah Al Ghozali pada tanggal 24 Juli 2020.

kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto terlebih dahulu menyeleksi atau melakukan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, tidak semua ABK dapat masuk pada kelas 4 inklusif. ABK yang bisa masuk pada kelas reguler dengan sistem inklusif yaitu ABK yang secara kemandirian, sosial, emosional serta kognitif mampu untuk mengikuti pembelajaran pada kelas reguler dengan sistem inklusif yaitu ABK dengan berkebutuhan khusus ringan seperti anak lamban belajar (*slow learner*).

Karakteristik dari ABK *slow learner* berdasarkan hasil wawancara dengan guru adalah memiliki keterlambatan dalam pemahaman terhadap materi akibat calistung (baca, tulis, berhitung) mereka yang belum lancar, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar, kurang motivasi, sering tidak percaya diri. Namun secara fisik mereka normal dan mampu untuk bersosialisasi dengan peserta didik lainnya sehingga dapat ditempatkan pada kelas inklusif untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas tersebut. Karakteristik yang dikemukakan oleh para guru di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sejalan dengan yang disampaikan oleh Nani Triani, dalam bukunya mengemukakan bahwa karakteristik anak lamban belajar adalah mengalami masalah hampir pada semua mata pelajaran terutama yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman, mengalami masalah dalam berkomunikasi, memiliki emosi yang kurang stabil, mereka sering memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri, dan nampak tidak patuh pada aturan. Pelaksanaan identifikasi ABK yang dapat masuk pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ini juga telah sesuai dengan teori dari Ni'matuzzahro yaitu dengan mempertimbangkan 3 aspek antara lain: 1) intelektual (sebaiknya peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan intelektual umum rata-rata yaitu tidak jauh berbeda dengan siswa reguler), 2) komunikasi dan interaksi sosial (agar anak mampu bersosialisasi dengan teman kelasnya dan mengikuti pembelajaran yang diberikan guru di kelas), serta 3) hambatan perilaku (siswa yang perilakunya telah masuk dalam kategori ringan dapat



masuk ke dalam kelas inklusif). Maka dapat disimpulkan bahwa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto telah melaksanakan proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan teori yang ada.

Selanjutnya kelas inklusif harus melakukan pengelolaan pada aspek pendidik (guru). Guru merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran, tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto tidak hanya terdapat guru kelas atau guru mata pelajaran saja, tetapi karena terdapat peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas tersebut maka sekolah juga menyediakan guru pendamping. Tugas dari guru pendamping ini adalah untuk mendampingi dan membimbing peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendampingan dilakukan kepada ABK *slow learner* pada kelas inklusif dengan menjelaskan kembali materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru kelas, membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal dengan membacakan kembali soal menggunakan bahasa yang mudah dipahami ABK, membantu ABK dalam menulis jawaban karena ABK *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar, serta mengendalikan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus agar suasana kelas tetap kondusif. Hal ini telah sesuai dengan tugas guru pendamping menurut Dedy Kustawan yaitu menjembatani instruksi antara guru dengan peserta didik, membimbing penyelesaian tugas ABK, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi serta informasi ketertinggalan pelajaran. Oleh karena itu, guru pendamping harus mempunyai dedikasi tinggi, pantang menyerah, empati dan disegani peserta didik.

Manajemen kelas inklusif juga harus memperhatikan aspek kurikulum, karena kurikulum merupakan bagian penting dari setiap perencanaan pendidikan sebagai petunjuk arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang diterapkan pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu

Putra Harapan Purwokerto yaitu kurikulum 2013, sekolah tidak membedakan kurikulum yang digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal. Hanya terdapat penyederhanaan pada indikator pencapaian bagi ABK pada kelas 4 inklusif sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Umumnya peserta didik mendapatkan 3 indikator pada setiap kompetensi dasar, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus hanya 1 indikator saja yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Maka model kurikulum kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ini berdasarkan teori desain kurikulum pada sekolah inklusif menurut Dadang Garnida menggunakan model kurikulum reguler dimana anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum, sama seperti peserta didik lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses bimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajar.

Setelah penetapan kurikulum, guru harus merencanakan terlebih dulu pelaksanaan pembelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP pada kelas 4 inklusif menggunakan satu RPP yang sama atau tidak ada RPP khusus yang dibuat untuk ABK, hanya dalam pelaksanaannya indikator pencapaian hasil belajar ABK di sederhanakan sesuai dengan hambatan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Maka hal ini sesuai pernyataan Dadang Garnida dalam buku Pengantar Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa karena sekolah inklusif menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah reguler, yaitu menggunakan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) yang sama dengan sekolah umum yang diterbitkan oleh BNSP. Oleh karena itu, silabus dan rancangan program pembelajaran (RPP) yang digunakan pada sekolah inklusif umumnya sama. Artinya sebagian besar guru-guru di sekolah inklusif tidak membedakan RPP bagi siswa umum dan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga komponen yang terdapat pada RPP sesuai dengan langkah-langkah pengembangan RPP kurikulum 2013 sebagaimana disampaikan oleh Abdul Majid yaitu dengan

mencantumkan identitas, mencantumkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model/metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan tahapan kegiatan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan), media/alat/bahan/sumber belajar, dan mencantumkan penilaian.

Oleh karena rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan pada kelas 4 inklusif baik untuk peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal menggunakan RPP yang sama, maka materi yang diberikan guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* juga sama. Artinya tidak dibedakan materi pelajaran antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal. ABK juga akan menggunakan metode, media, pendekatan serta melaksanakan perintah yang sama dengan anak normal pada kelas 4 inklusif tersebut.

Kelas 4 inklusif SD Terpadu Putra Harapan tidak membedakan RPP dan materi yang diberikan kepada ABK, namun indikator pencapaian hasil belajar ABK lebih disederhanakan yaitu untuk anak normal 3 indikator sedangkan ABK hanya 1 indikator. Guru telah memahami betul karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak *slow learner* sehingga indikator pencapaian hasil belajar atau pada penilaian yang diberikan untuk ABK, guru melakukan penyesuaian terhadap kemampuan mereka. Hal ini karena proses identifikasi ABK yang bisa masuk pada kelas inklusif salah satunya adalah aspek intelektual yaitu sebaiknya peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan intelektual umum rata-rata yaitu tidak jauh berbeda dengan siswa reguler. Sehingga penyampaian materi yang sama hanya indikator yang disederhanakan ini telah sesuai dengan teori penyesuaian materi atau bahan ajar menurut Ilahi yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan. Jadi, meskipun RPP yang digunakan sama, namun dalam pelaksanaannya menerapkan standar yang lebih rendah bagi ABK dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada peserta didik lainnya.

Pengelolaan atau manajemen kelas inklusif yang terakhir adalah evaluasi. Pelaksanaan penilaian atau evaluasi pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto mengikuti kurikulum sekolah yaitu menggunakan kurikulum 2013 maka pada kelas inklusif ini menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran. Sebagaimana Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 7 bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, dan minatnya. Sistem penilaian anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif ini sama dengan yang lain, mereka juga mengerjakan ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Hanya penilaian untuk ABK pada kelas inklusif terdapat penyederhanaan soal PTS dan PAS baik pada jumlah soal ataupun tingkat kesulitan materi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK yang indikator pencapaiannya telah disederhanakan, terutama pada materi matematika. Maka bentuk perencanaan penilaian tersebut telah sesuai dengan penyesuaian penilaian seting pendidikan inklusif sebagaimana disampaikan oleh Dedy Kustawan yaitu bentuk penyesuaian materi. Penyesuaian materi merupakan penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan ulangan, ujian, tes dan tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi seorang peserta didik berkebutuhan khusus.

Kriteria kelulusan minimal (KKM) pada kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan ini juga disamakan hanya saja standar penilaian yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak reguler karena membutuhkan bimbingan. Sehingga raport bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif ada dua yaitu raport kognitif yang berisi nilai hasil belajar dan raport deskriptif perkembangan anak di sekolah. Maka hal ini sesuai dengan sistem pelaporan pada sekolah inklusif yang disampaikan oleh Dadang Garnida yaitu bentuk pelaporan kemajuan hasil

belajar peserta didik berkebutuhan khusus disajikan dalam bentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk skor, sedangkan data kualitatif disajikan secara deskriptif naratif. hal ini diperlukan untuk menghindari kekaburan dan mempertegas jenis dan kualitas kompetensi yang telah dikuasai anak.

## 2. Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusif

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dimulai pada tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga langkah kegiatan pembelajaran ini secara simultan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terdapat sedikit perbedaan. Persamaannya adalah dalam melakukan salam, menanyakan kabar, berdoa, menyampaikan tema, subtema, KD, dan tujuan pembelajaran. Perbedaannya adalah pada kegiatan apersepsi yang hanya dilakukan pada pembelajaran tatap muka. Apersepsi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan peristiwa yang diketahui peserta didik dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui peserta didik sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (*contextual*).

Kegiatan apersepsi dalam pembelajaran tatap muka dilakukan dengan bertanya kepada peserta didik apa saja bentuk keragaman di Indonesia dan bertanya apa saja jenis alat musik yang mereka tahu untuk kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan apersepsi ini bertujuan untuk menggali rasa ingin tahu peserta didik. Jika peserta didik pada tahapan pendahuluan pembelajaran telah memasuki rasa ingin tahu ini, maka akan menjadi modal besar dalam tahap pembelajaran berikutnya yaitu kegiatan inti.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan) dengan tujuan untuk membentuk sikap, keterampilan

dan pengetahuan secara maksimal. Namun pada kegiatan inti merupakan waktu yang paling banyak digunakan untuk melakukan pembelajaran dengan cara ilmiah.

a. Mengamati

Kegiatan mengamati bertujuan agar peserta didik dapat menemukan sendiri fakta bahwa ada hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajarannya, sehingga menggali rasa ingin tahu peserta didik yang akan ditindaklanjuti pada tahap selanjutnya. Kegiatan mengamati dapat melalui cerita atau penjelasan guru, membaca buku, bahkan dapat pula dengan cara mengajak peserta didik untuk menonton film dan video, atau observasi lapangan.

Dalam pembelajaran tatap muka, kegiatan mengamati dilakukan dengan membaca buku dan menyimak guru saat bercerita tentang permainan tradisional Indonesia yaitu Fahombo Batu dari Kepulauan Nias. Membaca materi tentang penyerapan dan pemantulan bunyi serta macam-macam bunyi pantul dan mendengarkan audio berbagai jenis bunyi pantul yang sudah disiapkan oleh guru. Mengamati teks notasi angka lagu “Menanam Jagung” pada buku siswa dan menyimak saat guru mempraktekan lagu tersebut dan saat guru dalam mempraktekan urutan nada (nada tinggi dan nada rendah), mengamati lingkungan sekitar baik di luar maupun di dalam kelas dan mengamati gambar pada buku untuk mencari penerapan hak dan kewajiban.

Kegiatan mengamati di atas sejalan dengan teori yang ada sebagaimana Ridwan Abdullah Sani menjelaskan bahwa kegiatan pengamatan berarti menggunakan satu atau lebih indra pada tubuh manusia yaitu penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap atau perasa dan peraba. Kegiatan pengamatan atau observasi adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi. Maka indra yang difungsikan dalam kegiatan mengamati di atas yaitu menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Untuk mengfungsikan indra lain dalam kegiatan mengamati, maka guru harus menyiapkan media pembelajaran

yang lebih variatif lagi. Sedangkan dalam pembelajaran daring, kegiatan mengamati dilakukan peserta didik dengan membaca ringkasan materi di *powerpoint* yang sudah disiapkan guru di *google classroom*, membaca materi pada buku Bupena, menyimak video penjelasan guru serta penjelasan materi dari orang tua.

b. Menanya

Dalam pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, kegiatan menanya tetap dapat diterapkan. Yaitu guru selalu membuka kesempatan peserta didik untuk bertanya baik di tengah maupun di akhir penjelasan. Pada pembelajaran daring maka hal-hal yang belum dipahami peserta didik dapat ditanyakan dengan menghubungi guru atau melalui pesan *whatsapp*.

Selain selalu membuka kesempatan peserta didik untuk bertanya. Untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, maka guru melakukan kegiatan tanya jawab. Dengan kegiatan tanya jawab ini tampak terlihat partisipasi peserta didik yang sangat aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan tanya jawab ini juga tetap diterapkan dalam pembelajaran daring yaitu seperti saat muatan mata pelajaran IPA setelah guru menyebutkan 2 contoh alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul maka guru selanjutnya bertanya kepada peserta didik untuk menyebutkan alat musik lain yang dimainkan dengan cara dipukul selain yang sudah dicontohkan oleh guru. Guru melakukan jeda beberapa detik seperti mengizinkan peserta didik berpikir terlebih dahulu kemudian menjawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, maka kegiatan tanya jawab dilaksanakan dengan orang tua di rumah.

Maka kegiatan menanya ini sudah diterapkan dalam kelas 4 inklusif yaitu dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan beberapa siswa ikut memberi pertanyaan. Hanya untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik maka dilakukan tanya jawab. Namun, dalam kegiatan menanya menurut Dadang Garnida

seharusnya peserta didik membuat dan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang diperoleh dari tahap mengamati yang tidak mereka pahami ataupun untuk memperoleh informasi tambahan dari tahapan mengamati. Dengan demikian, kegiatan menanya bukanlah suatu kegiatan tanya jawab, dengan semakin banyak pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik maka akan meningkatkan rasa ingin tahunya.

c. Mencoba

Dalam pembelajaran, kegiatan mencoba ini ada yang tidak terlaksana atau tidak sesuai dengan RPP. Hal ini karena kondisi saat ini dan kegiatan mencoba atau mengumpulkan informasi ini merupakan tahap yang paling membutuhkan waktu dan tenaga. Hal ini sebagaimana dalam dalam observasi 1 (Rabu, 19 Agustus 2020) tema “Indahnya Kebersamaan” sub tema “Bersyukur atas Keberagaman” pembelajaran ke 3 kegiatan mencoba yang seharusnya peserta didik diajak untuk menggunakan alat musik untuk membuktikan sifat bunyi pantul tidak terlaksana. Guru hanya memperdengarkan audio jenis-jenis bunyi pantul dan mengeksplorasi ingatan peserta didik terhadap bunyi pantul dengan memberikan contoh seperti pada gaung atau kerdam yang terjadi ketika kita berteriak di kamar mandi dan pada bioskop terdapat karpet pada dindingnya untuk menyerap suara sehingga tidak terdengar ke luar.

Namun kegiatan mencoba ini tetap diaplikasikan dalam pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Dalam pembelajaran tatap muka kegiatan percobaan dilakukan dengan peserta didik menyanyikan tangga nada rendah dan nada tinggi serta dengan menyanyikan lagu “Menanam Jagung” dengan ketukan dari guru. Dan pada pembelajaran daring dilakukan dengan instruksi guru melalui video penjelasan. Seperti saat menjelaskan pengertian bunyi, melalui video penjelasan guru meminta peserta didik untuk meletakkan telapak tangan ke leher/tenggorokan dengan menyebutkan namanya masing-masing. Guru juga memerintahkan peserta didik untuk membuat percobaan perambatan bunyi melalui benda cair dengan ember berisi air



dan memukul ember tersebut dengan batu, dan menyanyikan lagu “Kupu-kupu” dengan mengirimkan rekaman suara atau videonya ke wali kelas masing-masing. Fungsi kegiatan mencoba ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Yani adalah untuk menjawab pertanyaan, sehingga peserta didik mengumpulkan informasi baik itu dari hasil percobaan, media cetak, media online, informasi dari masyarakat baik itu dengan wawancara ataupun kuesioner (angket), bahkan dari alam sekitar/lingkungan yang dapat dijadikan sebagai informasi yang relevan untuk menjawab yang diajukan.

d. Menalar

Dalam kegiatan menalar ini peserta didik diajak untuk menemukan keterkaitan dan dapat mengambil kesimpulan dari informasi yang didapat dari kegiatan sebelumnya yaitu mengamati, menanya dan mencoba sehingga dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan menalar diimplementasikan dalam pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau pertanyaan dari buku, seperti saat peserta didik diminta untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung, menarik kesimpulan tentang nada tinggi dan nada rendah setelah mencoba menyanyikan lagu “Menanam Jagung”, serta mengidentifikasi pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang terdapat di buku Bupena siswa. Pada pembelajaran daring kegiatan menalar dilakukan hanya ketika mereka menjawab kuis atau soal-soal yang sudah dipersiapkan guru di *google classroom*, dengan mencari jawaban berdasarkan materi yang telah mereka pelajari pada video penjelasan guru atau pada Bupena, serta percobaan yang sebelumnya mereka lakukan di rumah dengan pendampingan orang tua.

Maka kegiatan menalar di atas sejalan dengan pernyataan A. Machin bahwa menalar/mengasosiasi merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam

menemukan hubungan/keterkaitan antara informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber untuk kemudian ditarik kesimpulan dari informasi tersebut dalam rangka mencari jawaban yang logis dan valid sehingga dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Namun, dalam kegiatan menalar di atas berbeda dengan perencanaan sebelumnya yang terdapat dalam RPP. Kegiatan menalar dalam RPP dirancang dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima siswa atau dengan teman sebangkunya. Tetapi karena pembelajaran dilakukan secara daring dan tatap muka yang hanya mendatangkan beberapa peserta didik, maka kegiatan menalar dengan membentuk kelompok kecil tidak dilakukan. Padahal menurut Ahmad Yani, pendekatan pembelajaran saintifik menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama di antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran, dengan berkelompok akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pikiran dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan juga dapat diterapkan dengan baik pada pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring yaitu dengan menyampaikan hasil belajar setelah sebelumnya melalui empat tahap pendekatan saintifik. Kegiatan mengomunikasikan dilakukan dengan menyampaikan dengan membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas ataupun tetap di bangkunya masing-masing. Sedangkan pada pembelajaran daring, mengomunikasikan dilakukan dengan mengirimkan foto atau video hasil belajar kepada guru. Maka kegiatan mengomunikasikan tetap dapat dilaksanakan dengan baik walaupun secara daring karena kegiatan mengomunikasikan menurut M. Musfiqon merupakan kegiatan belajar berupa penyampaian hasil pengamatan yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan tertulis atau cara-cara dan media lainnya.

Pada kegiatan penutup terdapat beberapa perbedaan di antaranya. Dalam pembelajaran tatap muka guru akan melakukan refleksi dengan menanyakan terkait materi yang tadi mereka pelajari. Menyimpulkan hasil belajar dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Namun pada pembelajaran daring, kegiatan refleksi dan menyimpulkan tidak dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, maka langkah-langkah pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan) pada kelas 4 inklusif tetap dapat diimplementasikan, baik itu dalam pembelajaran tatap muka maupun pada pembelajaran daring. Meskipun dalam pembelajaran tatap muka selama pandemi *Covid-19* ini hanya mendatangkan beberapa siswa, tapi pelaksanaan pembelajaran tetap disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat, hanya terdapat sedikit perbedaan karena keterbatasan dan kondisi saat ini. Dan pada pembelajaran daring guru telah semaksimal mungkin untuk menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik melalui *powerpoint*, video penjelasan, dan latihan soal melalui *google classroom*.

Pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan dan tetap mendorong antusias peserta didik dalam proses ilmiah/pendekatan saintifik tetap terlihat. Hanya saja dalam implementasi pendekatan saintifik pada kelas 4 inklusif ini tidak sepenuhnya anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) bisa mengikuti langkah-langkah pendekatan saintifik karena keterbatasan yang dimilikinya.

Dalam kegiatan mengamati, ABK (*slow learner*) bisa mengikuti karena secara fisik anak berkebutuhan khusus ini normal atau tidak menunjukkan ciri yang berbeda dengan temannya yang lain. Hanya saja mereka tidak dapat memahami terhadap hal yang diamati baik dengan membaca, menyimak penjelasan guru atau mendengarkan audio yang diputar. Sehingga di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto ini ABK akan didampingi oleh guru pendamping pada ruang khusus.

Proses bimbingan dan pendampingan ini dilakukan dengan membawa ABK dari kelas 4 inklusif ke perpustakaan ataupun didepan kelas setelah

guru selesai memberikan materi dikelas. Pada ruang tersebut, guru pendamping menjelaskan kembali materi pelajaran yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru kelas pada kelas 4 inklusif dan membantu ABK dalam mengerjakan soal-soal pelajaran. Pelaksanaan pendampingan pada ABK dilakukan karena karakteristik ABK *slow learner* adalah mereka lamban dalam aspek pemahaman sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar. Pada HA yang merupakan ABK *slow learner* pada kelas 4 C, guru pendamping menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami HA. Dalam membantu menjawab soal, guru harus mendiktekan setiap huruf untuk kemudian HA mengingat dan menulis huruf yang dibacakan, untuk mempermudah pemahaman HA guru menggunakan media belajar huruf selain itu guru pendamping juga mencontohkan menulis huruf tersebut pada kertas. Sedangkan pada AP yang merupakan ABK *slow learner* di kelas 4 A, selain guru menjelaskan materi juga melakukan tanya jawab dengan menggunakan bahasa yang komunikatif atau sederhana. Kegiatan tanya jawab dilakukan karena AP sudah lebih lancar dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru pendamping selain menggunakan buku materi mereka juga menggunakan media pembelajaran yang sifatnya *real* seperti gambar, video, atau media pembelajaran lainnya agar ABK lebih cepat memahami materi tersebut. Maka model kelas 4 inklusif di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah model *pull out*. Model *pull out* menurut Dadang Garnida yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus hal ini untuk memperdalam pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Model *pull out* juga sebaiknya diterapkan dalam sekolah inklusif sebagaimana penelitian Heiman di Inggris dan Israel, guru-guru menggunakan model *pull out*. Mereka percaya bahwa anak-anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan dua keuntungan yaitu kebersamaan dan interaksi dengan siswa reguler dalam setting yang lumrah.

Namun, peserta didik berkebutuhan khusus (*slow learner*) di kelas 4 inklusif tidak dapat ikut serta dalam kegiatan menanya. Karena mereka lamban belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama karena sulit untuk memahami materi pelajaran. Selain itu mereka juga belum lancar dalam baca, tulis, berhitung dan dalam berbicara merekapun belum terlalu lancar. Namun untuk kegiatan tanya jawab, maka guru harus memancing pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami ABK sehingga ABK dapat menjawab sesuai dengan pemahamannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dadang Garnida bahwa karakteristik anak lamban belajar sulit untuk menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung.

Sedangkan dalam kegiatan mencoba, peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kesempatan besar untuk bisa mengikuti, karena dalam kegiatan mencoba, aspek kinestetik atau gerakan yang diperlukan dibandingkan dengan aspek kognitif. Dan *slow learner* biasanya unggul atau mampu melakukan kegiatan pada aspek kinestetik atau gerakan. Nani Triani mengemukakan bahwa karakteristik anak lamban belajar adalah mengalami masalah hampir pada semua mata pelajaran terutama yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman, mengalami masalah dalam berkomunikasi, memiliki emosi yang kurang stabil, mereka sering memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri, dan nampak tidak patuh pada aturan. Namun secara fisik anak berkebutuhan khusus ini normal atau tidak menunjukkan ciri yang berbeda dengan temannya yang lain.

Pada kegiatan menalar anak berkebutuhan khusus *slow learner* pada kelas 4 inklusif cenderung lebih pasif. Hal ini karena mereka lambat dalam kemampuan kognitifnya dalam membaca, menulis, berhitung dan dalam berbicara pun mereka belum lancar sehingga untuk menjawab pertanyaan dari guru, buku atau soal pada *google classroom* mereka sangat membutuhkan pendampingan untuk memperoleh pemahaman atas pertanyaan yang diajukan. Maka guru pendamping biasanya akan

menjelaskan kembali materi, membacakan dan menjelaskan soal dengan bahasa yang mudah dipahami ABK, serta mendiktekan mereka dalam menulis jawaban. Peran guru pendamping ini telah sesuai dengan peran pendamping (*shadower*) menurut Dedy Kustawan di antaranya yaitu membantu tugas guru kelas dengan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran, membimbing penyelesaian tugas peserta didik berkebutuhan khusus serta mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi dan informasi ketertinggalan pelajaran. Selama pembelajaran daring, maka bentuk pendampingan tersebut dilakukan oleh orang tua.

Kegiatan mengomunikasikan bagi anak berkebutuhan khusus yang saat ini belajar dari rumah, mereka bisa mengikuti yaitu dengan mengirim foto ataupun video hasil belajarnya. Mereka tidak merasa minder karena belajar di rumah mereka dibantu dan dibimbing oleh orang tua mereka. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru, apabila dilakukan kegiatan mengomunikasikan pada pembelajaran tatap muka maka peserta didik berkebutuhan khusus kadang tidak mau karena merasa kurang percaya diri atau minder. Sebagaimana disampaikan oleh Dadang Garnida anak lamban belajar dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman, juga cenderung kurang percaya diri. Namun, guru sebisa mungkin tetap memotivasi dan mengikutsertakan ABK untuk melatih kepercayaan diri mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto tentang “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Kelas 4 Inklusif”. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

ABK yang masuk pada kelas 4 inklusif maka akan mendapatkan materi, metode, media dan pendekatan pembelajaran yang sama dengan anak reguler, hanya indikator pencapaian belajar bagi ABK disederhanakan serta mendapat pendampingan dan bimbingan dari guru pendamping di kelas atau model kelas inklusif dengan *pull out*. Maka dalam pembelajaran, guru akan menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Langkah-langkah pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan) sepenuhnya tetap dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19*, hanya saja terlihat kurang maksimal karena tidak menggunakan media yang variatif dan guru terlihat dominan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi. Namun, pembelajaran yang menyenangkan dan tetap mendorong antusias peserta didik dalam proses ilmiah/pendekatan saintifik tetap terlihat. Selama pembelajaran daring maka bimbingan belajar dilakukan oleh orang tua dengan tetap berkomunikasi dengan guru.

Anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) pada kelas 4 inklusif sulit untuk mengikuti tahap menanya dan menalar pendekatan saintifik karena mereka memiliki masalah pada aspek kognitif terutama yang berkenaan dengan pemahaman, mereka juga memiliki kesulitan dalam berbahasa/berkomunikasi. Sedangkan pada tahap mengamati dan mencoba mereka bisa mengikuti dengan cukup baik karena secara fisik mereka tidak berbeda dengan anak reguler lainnya dan bisa lebih unggul dalam kinestetik atau gerakan, dalam pelaksanaan belajarnya tetap dengan bimbingan. Dan pada tahap mengomunikasikan, selama ABK belajar di rumah mereka dapat mengikuti, tidak merasa minder

karena kegiatan belajar dilakukan secara individu dengan pendampingan dan bimbingan dilakukan oleh orang tua. Sedangkan kegiatan mengomunikasikan pada pembelajaran tatap muka peserta didik berkebutuhan khusus kadang tidak mau karena merasa kurang percaya diri atau minder. Namun, guru sebisa mungkin tetap memotivasi dan mengikutsertakan ABK untuk melatih kepercayaan diri mereka.

## **B. Saran**

### **1. Sekolah**

Untuk sekolah seharusnya memiliki ruangan tersendiri sebagai ruang sumber bagi anak berkebutuhan khusus ketika ABK ditarik keluar kelas untuk mendapatkan pendampingan belajar dari guru pendamping dalam pendalaman materi atau saat mengerjakan soal. Serta menambah jumlah guru sebagai pendamping khusus sehingga pelaksanaan proses belajar bagi ABK lebih optimal.

### **2. Guru**

Untuk tenaga pendidik sebaiknya pembelajaran didukung dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang lebih variatif agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, terutama bagi ABK yang cenderung kurang motivasi dalam belajar sangat perlu untuk menggunakan media yang sifatnya *real* yang disesuaikan dengan kebutuhannya dalam mengatasi hambatan belajar.

### **3. Guru pendamping**

Sebaiknya guru pendamping menambah pengetahuannya dalam melaksanakan pendampingan dan bimbingan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengikuti pelatihan maupun workshop yang mendukung kemampuan dalam mengatasi permasalahan berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki ABK.

### **4. Orang tua**

Bagi orang tua sebaiknya mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak, memberikan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tidak putus asa dalam belajar, memperdalam pengetahuannya sebagai pengganti guru



mengajar di rumah, serta selalu melakukan evaluasi sistem pendidikan di sekolah.

5. Peserta didik

Bagi peserta didik sebaiknya meningkatkan sikap saling menghargai atau toleransi kepada sesama temannya terutama peserta didik berkebutuhan khusus, ikut aktif dalam proses pembelajaran, saling membantu dan mendukung temannya dalam belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri di kelas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armi, Nia. 2019. "Analisis Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif Di PAUD Lentera Hati Islamic Boarding School Jempong Baru Mataram", Skripsi. Mataram: UIN Mataram.
- Ayu, Cheni Chaenida Madu. 2018. *Media Pembelajaran Bola KUPINKHIU: Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Sainifik*. Gresik: Caremedia Communication.
- Badria, Abdullah dan Aman. 2016. *Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu*, Vol. 12 No 1.
- Barhianor dan Desy Anindia Rosyida. 2019. "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin", *Jurnal Tarbiyatuna*. Vol. 10 No. 2.
- Dadang Garnida. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fajriyah, Lily. 2017. "Pengelolaan Kelas pada Sekolah Inklusif Di SDN Summersari 1 Malang", Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Firdianti, Arunda. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Gora, Radita. 2019. *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Hanifah, Nurdinah dan Julia (Ed.). 2014. "Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik" Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Diselenggarakan oleh UPI Sumedang, 30 November 2014.
- Hansson, Malin dkk. 2017. *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, Bandung: IDEAL Project.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://sd.putra-harapan.sch.id/halaman/detail/sejarah-singkat> diakses pada tanggal 25 Juli 2020 pukul 13.20 WIB.

- Ilahi, Mohammad Takdir. 2017. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Izzati, Restu Sani. 2015. "Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif", Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jalanidhi, Dayinta Galih. 2017. "Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul", *Jurnal Widia Ortodidaktika* Vol. 6 No 8.
- Kadir, Abd. 2015. "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03 No. 01.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kustawan, Dedy. 2016. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Machin, A. 2014. "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan", *JPII*. 3 (1).
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryani, Ika dan Laila Fatmawati. 2015. *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Musfiqon, M. dan Nurdyansyah. 2015. *Penekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Nurfitriani, Rahma. 2015. "Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rhosalia, Lulu Anggi. 2017. "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 versi 2016", *JTIEE*. Vol. 1 No. 1.
- Rusman. 2011. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Saputri, Arlida. 2016. "Implementasi Pendekatan Sintifik dalam Kurikulum 2013 Kelas II Ali bin Abi Thalib MI Negeri Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Shobirin, Ma'as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yani, Ahmad dan Mamat Ruhimat. 2018. *Teori dan Implementasi Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii. 2014. *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Zulitasari, Rima Reftiana. 2018. "Implementasi Pendidikan Inklusif di MI Darwata Karangjati 01 Kecamatan Sapan Kabupaten Cilacap", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.



**IAIN PURWOKERTO**